

## BAB II

### ETIKA BELAJAR

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Etika

###### a. Pengertian Etika

Secara etimologi, ada dua pendapat mengenai asal-usul kata etika, yakni; *pertama*, etika berasal dari bahasa Inggris, yang disebut dengan *ethic* (singular) yang berarti suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku. Akan tetapi, terkadang *ethics* (dengan tambahan huruf s) dapat berarti singular. Jika ini yang dimaksud maka *ethics* berarti suatu cabang filsafat yang memberikan batasan prinsip-prinsip moral. Jika *ethics* dengan maksud plural (jamak) berarti prinsip-prinsip moral yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi.<sup>1</sup>

*Kedua*, etika berasal dari bahasa Yunani, yang berarti *ethikos* yang mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti benar-salah, mengandung pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral. Sedangkan dalam bahasa Yunani kuno, etika berarti *ethos*, yang apabila dalam bentuk tunggal mempunyai arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, watak perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Arti inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya etika yang oleh

---

<sup>1</sup> Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 370-371.

Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.<sup>2</sup>

Sudah cukup banyak para ahli yang berbicara mengenai etika. Ahmad Tafsir secara sederhana mengatakan bahwa etika merupakan budi pekerti menurut akal. Etika merupakan ukuran baik buruk perbuatan manusia menurut akal.<sup>3</sup> Amsal Bakhtiar dengan nada yang berbeda mengartikan etika dalam dua makna, yakni; etika sebagai kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia dan etika sebagai suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain.<sup>4</sup>

Di sisi lain, dengan penekanan yang agak berbeda Asmoro Achmadi justru mengatakan ada dua permasalahan yang dibicarakan oleh etika, yaitu menyangkut “tindakan” dan “baik-buruk”. Apabila permasalahan jatuh pada “tindakan” maka etika disebut sebagai filsafat praktis, sedangkan jatuh pada “baik-buruk” maka etika disebut “filsafat normatif”.<sup>5</sup>

Tidak ada perbedaan secara signifikan dari ketiga definisi tersebut. Ketiganya justru saling menegaskan dan melengkapi satu sama lain. Jika mengacu pada pengertian Rizal dan Misnal<sup>6</sup> yang juga dikutip oleh Fathul Mufid,<sup>7</sup> serta dalam Kamus Bahasa Indonesia,<sup>8</sup> etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu; (a) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral; (b) kumpulan asas atau nilai moral; (c) nilai-nilai atau norma moral yang

---

<sup>2</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 205-206.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 121.

<sup>4</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 165.

<sup>5</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 16.

<sup>6</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 29.

<sup>7</sup> Fathul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 85.

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 399.

menjadi pedoman suatu golongan atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.

Sebagai pengetahuan mengenai norma baik-buruk terkait dengan tindakan, etika mempunyai persoalan yang luas. Etika yang demikian ini mempersoalkan dengan tindakan buruk/jahat yang dianggap tidak manusiawi.<sup>9</sup>

Etika dalam pemahaman demikian merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Pada tingkatan ini, etika disebut juga filsafat moral, yaitu cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia.<sup>10</sup> Sebagai sebuah cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral serta permasalahan-permasalahan moral yang timbul dalam kehidupan manusia, khususnya masyarakat.<sup>11</sup>

Refleksi kritis dan rasional atas apa yang berlaku umum di masyarakat, dalam tingkat ini bisa dikatakan sebagai dasar penilaian terhadap suatu perbuatan apakah itu baik atau buruk.

Dalam konteks ini juga, etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau menyingkatkan kerancuan (kekacauan). Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral, sedangkan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.<sup>12</sup>

Selanjutnya, sebagai filsafat praktis, etika sering disamakan dengan moralitas, yang berasal dari kata latin *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti cara hidup atau adat kebiasaan.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Asmoro Achmadi, *Op.Cit*, hlm. 16.

<sup>10</sup> Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 369.

<sup>11</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 13. Lihat juga Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Lesfi, Yogyakarta, 1999, hlm. 83.

<sup>12</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 89.

<sup>13</sup> Stefanus Supriyanto, *Filsafat Ilmu*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 194.

Etika dan moralitas sama-sama berarti sistem nilai dan adat kebiasaan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah diinstitusionalisasikan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian berwujud dalam pola perilaku yang ajek dan terulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan. Dalam konteks ini, etika berisikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam kehidupannya.<sup>14</sup>

Perlu dicatat bahwa meskipun etika dalam konteks ini sering disamakan dengan moralitas, bukan berarti etika adalah moralitas itu sendiri. Jika moralitas menuntut manusia bertindak berdasarkan nilai dan norma dari adat kebiasaan nenek moyang atau tradisi dan budaya masyarakat yang umum diterima, etika tidak demikian. Etika menuntut manusia untuk berperilaku moral secara kritis dan rasional, dalam pengertian tindakan moral yang dilakukannya secara sadar bukan semata-mata karena moralitas melainkan juga karena disadari bahwa tindakan itu baik untuk dilakukan, baik itu bermanfaat untuk diri sendiri dan bagi orang lain.<sup>15</sup> Dengan demikian, meskipun etika juga berisi nilai dan

---

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 13.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 15. Persoalan bagaimana harus bertindak sangat dipengaruhi oleh nilai yang terdapat dalam tingkah laku itu sendiri. Karena apa yang disebutkan baik merupakan suatu nilai yang mendorong manusia untuk bertindak dan berperilaku. Dalam kaitan ini, ada dua aliran yang saling bertentangan. Aliran *pertama* adalah paham deontologi berpendapat bahwa nilai moral selalu didasarkan pada apa yang ada dalam perbuatan, bukan sesuatu yang lain, yang berada di luarnya. Orang tidak mau berbohong misalnya, bukan karena sesuatu yang lain di luar perbuatan berbohong itu, tetapi karena perbuatan berbohong itu yang tidak baik. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku moral harus didasarkan pada dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukannya dan atau meninggalkannya. Aliran ini tidak mempertimbangkan konsekuensi logis dari perbuatannya, karena nilai moral dari suatu tindakan sifatnya intrinsik. Sebaliknya, aliran *kedua*, yaitu teleologis justru berpendapat bahwa tindakan moral merupakan pilihan bebas seseorang dalam menentukan moralnya di antara berbagai tingkah laku yang ada berdasarkan pertimbangan logis atas keuntungan. Dalam arti, suatu tindakan dianggap benar karena konsekuensi dari tindakan tersebut. Jika nilai moral dalam deontologis bersifat intrinsik, maka dalam teleologis nilai moral justru bersifat ekstrinsik. Meskipun secara eksistensial keduanya berbeda, namun secara esensial keduanya bermuara pada satu tujuan, yaitu kebahagiaan tertinggi. Lihat Undang Ahmad Kamaludin, *Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 220-222. Lihat juga Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 352-355. Pada aliran deontologis, dapat ditemui dalam pendapatnya Kant mengenai prinsip moralnya. Menurut Kant, bertindak atau berbuat jangan karena “jika-maka” atau “kasihan”, tapi karena “harus”. Misal, saya membantu orang bukan karena sedih melihatnya, atau saya membantu orang bukan karena imbalan, melainkan karena harus. Demikian prinsip umum moralnya. Lihat Stefanus Supriyanto, *Op.Cit*, hlm. 199. Sedangkan pada aliran teleologis, dapat dijumpai pada beberapa

norma-norma konkret seperti halnya moralitas, tetapi etika lebih menitikberatkan pada rasio.

Berbagai pengertian etika yang telah diuraikan di atas, oleh Palmquis digambarkan seperti pohon besar yang memiliki satu cabang pohon yang besar, di mana ujung dari suatu pohon tersebut terdapat ranting-ranting begitu banyak. Ranting-ranting tersebut sangat penting, karena di sinilah tumbuh daun dan buah pohon. Jumlahnya yang begitu banyak tidak berpengaruh signifikan pada penampilan dan kesehatan pohon ketika salah satu ranting disingkirkan. Satu cabang pohon yang besar itu merupakan analogi dari Palmquis sebagai prinsip-prinsip moral yang fundamental, yang disebut dengan “meta-etika”. Sedangkan ranting-ranting itu merupakan pertanyaan-pertanyaan etis tentang bagaimana manusia harus bertindak, pertanyaan ini mencakup berbagai aspek termasuk pada persoalan yang spesifik, sehingga oleh Palmquis disebut dengan “etika terapan”.<sup>16</sup>

Analogi dari Palmquis tersebut mengisyaratkan bahwa etika menempati dua posisi secara simultan dalam kehidupan manusia. Satu sisi ia merupakan prinsip-prinsip moral yang fundamental, ia merupakan fondasi dasar secara rasional dalam menentukan keputusan baik atau buruknya suatu tindakan.

Namun demikian, perannya dalam kehidupan manusia bukan sekedar berpikir tentang baik buruk secara filosofis, melainkan juga memberikan pegangan atau pedoman konkret kepada manusia bagaimana harus bertindak. Pedoman tersebut tidak bisa disamakan antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain, karena pemikiran manusia sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, sosial, politik, budaya,

---

teori etika yang berkembang di barat seperti hedonisme, vitalisme, utilitarianisme, pragmatisme, dan seterusnya. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2013, hlm. 40.

<sup>16</sup> Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat; Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, Terj. Muhammad Shodiq, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 291.

ekonomi, agama yang berada di lingkungannya. Hal ini ibarat ranting pohon satu dengan yang lain, di mana satu ranting ada yang panjang ada yang pendek, ada yang menumbuhkan buah dan dedaunan ada pula yang tidak. Pemikiran manusia juga dinamis dan berkembang sesuai dengan konteks perkembangan zaman, tidak stagnan. Jika dianalogikan dengan pohon tadi, maka pemikiran manusia seperti ranting yang akan berjatuh karena kondisinya tidak memungkinkan lagi untuk bertahan di atas pohon.

Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa etika merupakan ilmu yang berbicara tentang perilaku manusia berdasarkan akal dan pikiran, baik sebagai penilai baik dan buruknya suatu perbuatan manusia maupun sebagai nilai dan norma-norma konkret tentang mana yang baik dan yang buruk.

#### **b. Objek dan Sifat Etika**

Secara umum, etika merupakan ilmu yang membicarakan tentang perilaku manusia mengenai yang baik dan yang buruk. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku.<sup>17</sup>

Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas. Sedangkan objek formalnya adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut.<sup>18</sup>

Perbuatan dan predikat nilai etis, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mengkaji nilai diperlukan suatu kejadian yang dapat diamati dan diteliti. Karena “nilai” tidak melayang-layang dalam ruang yang hampa, tetapi menuju sasaran pengalaman. Dalam hubungannya dengan nilai etis ini, berlakunya menjurus pada perbuatan, perbuatanlah yang dijadikan sebagai bahan

---

<sup>17</sup> Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 369.

<sup>18</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Op.Cit*, hlm. 29.

tinjauan, tempat nilai etis diterapkan. Nilai sebagai dasar dan bentuk, sedangkan perbuatan sebagai isi. Sebagai dasar dan bentuk, ia baru dapat dipahami dengan jelas, apabila isi diikutsertakan bersama dengan perbuatan. Paduan antara nilai etis dan perbuatan sebagai pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang disebut moral atau kesusilaan.<sup>19</sup> Dengan demikian, pokok pembicaraan etika tidak dapat melepaskan diri dari “perbuatan” sebagai “isi” dari dasar dan bentuk (nilai).

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau menyingkatkan kerancuan (kekacauan). Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral, sedangkan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.<sup>20</sup>

Sifat kritis etika terhadap realitas moral yang diamati dan ditelitinya merupakan sifat “dasar” dari etika itu sendiri. Dalam hubungannya dengan ini, Darmodiharjo dan Sidarta, yang dikutip oleh Syaiful, merumuskan lima tugas etika sebagai berikut;

- 1) Untuk mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang dapat berlaku.
- 2) Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya.
- 3) Etika mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.
- 4) Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.

---

<sup>19</sup> Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 381.

<sup>20</sup> Surajiyono, *Op.Cit*, hlm. 89.

- 5) Etika menjadi alat pemikiran dan rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambingkan oleh norma-norma yang ada.<sup>21</sup>

Sifat dasar kritis tersebut menunjukkan bahwa etika –demikian kata Syaiful- mengharapkan manusia bertindak sesuai dengan nilai dan norma moral yang berlaku. Namun, esensi dari pengharapan etika bukan semata-mata karena diperintahkan oleh moralitas (adat kebiasaan yang berlaku secara turun temurun), agama, orang tua, atau institusi lainnya, melainkan karena kesadaran dari manusia itu sendiri bahwa tindakan itu baik bagi dirinya serta bermanfaat bagi orang lain.<sup>22</sup> Hal yang harus dipahami dari etika adalah etika menuntut orang untuk berperilaku moral secara kritis dan rasional. Konsekuensi logis dari hal ini adalah menuntut pertimbangan setiap orang dan kelompok harus terbuka, termasuk terbuka untuk digugat dan dibantah secara kritis rasional oleh pihak lain, sehingga semua pihak bisa sampai pada suatu sikap dan penilaian yang bisa diterima semua pihak atau yang dianggap paling benar atau diakui kebenarannya.<sup>23</sup>

Kenyataan ini menempatkan etika sebagai ilmu yang membicarakan baik buruk, tetapi berbeda dengan ilmu normatif lainnya, yakni akhlak dan moral. Akhlak merupakan ilmu tentang baik buruk berdasarkan wahyu Tuhan, jika Islam maka sumbernya adalah al-Quran dan as-Sunnah; sifatnya universal dan absolut. Sedangkan moral merupakan baik buruk berdasarkan ukuran tradisi dan budaya; sifatnya temporal, relatif, dinamis.

Namun demikian, dari ketiganya; akhlak, etika dan moral, dapat terjalin hubungan yang harmonis.<sup>24</sup> Akhlak sebagai baik buruk

---

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 12.

<sup>22</sup> Lihat catatan kaki nomor 15.

<sup>23</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 15.

<sup>24</sup> Lihat Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 130. Lihat Al Mawardi, *Etika, Moral dan Akhlak* dalam Jurnal LENTERA Vol. 13, Nomor. 01, LPPM Universitas AlMuslim Bireuen, Matangglumpang Dua-Bireuen, Maret 2013, hlm. 78-80. Di akses dari <http://jurnal.pnl.ac.id/?p=904> tanggal 13 Mei 2015.

berdasarkan wahyu, sifatnya universal dan absolut, butuh pemikiran serta perpaduan tradisi dan budaya untuk membumikan perintah-perintah agama tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Begitu pula adat kebiasaan yang umum diterima, butuh pemikiran kritis untuk meninjau ulang agar kedudukannya dapat dipertanggungjawabkan secara kritis dan rasional. Ketiganya dapat dikatakan saling melengkapi dan membutuhkan satu sama lain.

### c. Pendekatan Etika

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa etika merupakan ilmu yang membicarakan tentang baik atau buruk berkenaan dengan sikap dan perilaku manusia. Meski tidak mempersoalkan bagaimana keadaan manusia, tetapi persoalan etika selalu berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya,<sup>25</sup> karena persoalan nilai selalu berkaitan erat dengan perbuatan manusia.

Sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia berkaitan dengan baik dan buruk, etika memiliki pendekatan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, yaitu, etika deskriptif, meta-etika, dan etika normatif.

*Pertama*, etika deskriptif; pengetahuan serta penilaian manusia tentang baik buruk terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dibangun atas asumsi bahwa tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan, dan seterusnya.<sup>26</sup>

Etika dalam konteks ini hanya memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral, dari norma dan konsep-konsep etis dalam berperilaku. Etika deskriptif berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai suatu yang bernilai dan bermanfaat bagi kehidupannya. Etika

---

<sup>25</sup> Musa Asy'arie, *Op.Cit*, hlm. 83.

<sup>26</sup> Mohammad Adib, *Op.Cit*, hlm. 206. Lihat Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 372.

deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.<sup>27</sup>

Objek penyelidikannya hanya terbatas pada memberikan gambaran, melukiskan, menceritakan sesuai dengan kondisi sebenarnya mengenai tingkah laku masyarakat. Etika ini hanya memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral yang berlaku di masyarakat secara kritis. Dalam hal ini, etika deskriptif tidak memberikan penilaian apapun, tidak memilih mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Etika deskriptif di sini bersifat netral.<sup>28</sup> Singkatnya, etika deskriptif merupakan kerangka dasar untuk menilai perbuatan serta mengambil sikap yang seharusnya dilakukan.

*Kedua*, metaetik. Awalan *meta* (Yunani) berarti ‘melebihi’, ‘melampaui’. Metaetika bergerak seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf ‘bahasa etis’ atau bahasa yang digunakan di bidang moral.<sup>29</sup> Metaetika menganalisis logika perbuatan dalam kaitan ini dengan ‘baik’ atau ‘buruk’. Perkembangan lebih lanjut dari meta-etika ini adalah filsafat analitik.<sup>30</sup> Pendekatan analitik ini meliputi dua aspek yaitu; penelaahan tentang konsep-konsep yang dipakai dan penelaahan mengenai logika dari alasan-alasan moral.<sup>31</sup>

*Ketiga*, etika normatif; dalam konteks ini, etika tidak berbicara lagi tentang gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan manusia. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan oleh manusia dalam berperilaku. Etika memberi kita pegangan atau orientasi dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 17.

<sup>28</sup> Surajiyo, *Op.Cit*, hlm. 88. Lihat Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Op.Cit*, hlm. 30.

<sup>29</sup> Mohammad Adib. *Op.Cit*, hlm. 206

<sup>30</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Op.Cit*, hlm. 33.

<sup>31</sup> Tedi Priatna, *Etika Pendidikan; Panduan Bagi Guru Profesional*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 119.

<sup>32</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 17.

Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan sebagai *participation approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu.<sup>33</sup>

Etika normatif mendasarkan pendiriannya atas norma. Ia dapat mempersoalkan norma yang diterima seseorang atau masyarakat secara lebih lebih kritis. Ia bisa mempersoalkan apakah norma itu benar atau tidak. Etika normatif merupakan sistem-sistem yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau penuntun dalam mengambil keputusan yang menyangkut baik atau buruk. Dalam prakteknya, etika normatif dibagi menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus.

- 1) Etika umum, etika ini menekankan pada tema-tema umum seperti; apa yang dimaksud norma etis? Mengapa norma moral mengikat kita? bagaimana hubungan antara tanggung jawab dengan kebebasan?<sup>34</sup> Atau dalam bahasa yang sederhana etika umum berbicara prinsip-prinsip umum, seperti apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, suara hati, dan sebagainya.<sup>35</sup>
- 2) Etika khusus. Dalam hal ini, prinsip-prinsip umum yang dibicarakan oleh etika umum diupayakan untuk diterapkan ke dalam perilaku manusia yang khusus. Etika khusus juga dinamakan etika terapan.<sup>36</sup>

Masalah dasar etika khusus adalah bagaimana seseorang harus bertindak dalam bidang atau masalah tertentu, dan bidang itu perlu ditata agar mampu menunjang pencapaian kebaikan hidup manusia sebagai manusia. Etika khusus dibagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial, keduanya berkaitan dengan tingkah laku manusia sebagai warga masyarakat. Etika individual membahas kewajiban manusia terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai

---

<sup>33</sup> Mohammad Adib, *Op.Cit*, hlm. 206.

<sup>34</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Op.Cit*, hlm. 30-31.

<sup>35</sup> Surajiyo, *Op.Cit*, hlm. 88.

<sup>36</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Op.Cit*, hlm. 31.

warga masyarakat. Etika sosial membicarakan tentang kewajiban manusia sebagai anggota masyarakat atau umat manusia. Dalam masalah ini etika individual tidak dapat dipisahkan dengan etika sosial, karena kewajiban terhadap diri sendiri dan sebagai anggota masyarakat atau umat manusia saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, dan negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia, ideologi-ideologi maupun tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Etika sosial berfungsi membuat manusia menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, menurut semua dimensinya.<sup>37</sup>

Etika dalam konteks normatif-khusus ini sering disamakan dengan moralitas yang berasal dari bahasa latin *mos*, yang dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti cara hidup atau adat kebiasaan.<sup>38</sup> Dalam pengertian ini, etika berisikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam kehidupannya.<sup>39</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa etika normatif merupakan kerangka kerja yang berdasar pada kerangka kerja etika deskriptif dan analitik (metaetik). Etika normatif bertugas untuk memberikan pertimbangan dan penilaian atas sikap dan perilaku manusia baik individu maupun kelompok, sehingga nilai dan norma yang umum diterima dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, bahkan tidak menutup kemungkinan munculnya nilai dan norma baru karena norma sebelumnya tidak memiliki dasar yang kuat. Selain itu, etika normatif juga memberikan pedoman secara konkret bagaimana harus bertindak dalam bidang-bidang tertentu. Dari uraian mengenai pendekatan etika terkait dengan tingkah laku atau perbuatan manusia, jika diskemakan sebagai berikut;

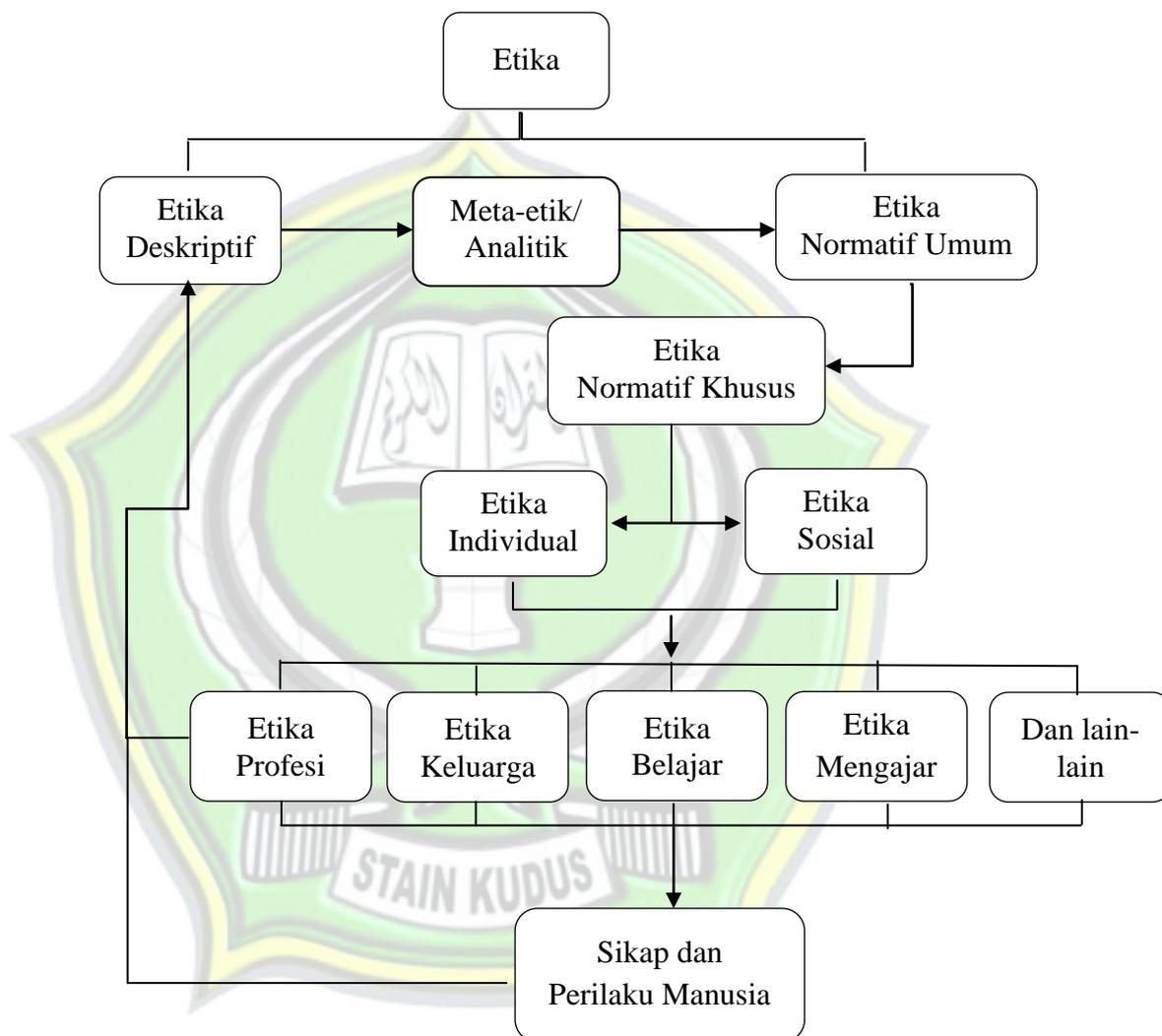
---

<sup>37</sup> Tim Dosen Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta, 2002, hlm. 175-176.

<sup>38</sup> Stefanus Supriyanto, *Op.Cit*, hlm. 194.

<sup>39</sup> Syaiful Sagala, *Op,Cit*, hlm. 13.

**Gambar 1.**  
Skema Pendekatan Etika



## 2. Belajar

### a. Pengertian Belajar

Beberapa pandangan para ahli tentang pengertian belajar antara lain sebagai berikut;

- 1) Moh. Surya (1997); "Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan

perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”

- 2) Witherington (1952); “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.”
- 3) Crow & Crow (1995); “Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.”
- 4) Hilgard (1962); “Belajar adalah proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi.”
- 5) Di Vesta dan Thompson (1970); “Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.”
- 6) Gae & Berliner; “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.”<sup>40</sup>

Beberapa pengertian dari para ahli di atas memiliki kesamaan satu dengan yang lain meskipun berbeda dalam redaksi yang digunakannya. Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan terjadinya perubahan tingkah laku, baik sikap, keterampilan, pengetahuan. Perubahan ini terjadi karena adanya respons dari individu terhadap rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diterimanya. Dengan demikian, aktivitas belajar manusia terjadi secara sadar dan disengaja tidak secara kebetulan.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>41</sup> Interaksi tersebut tidak terbatas pada mempelajari mata pelajaran, tetapi juga

---

<sup>40</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 139.

<sup>41</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 20.

penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.<sup>42</sup>

Pada akhirnya, hasil dari interaksi tersebut menghasilkan berbagai perubahan yang terjadi dalam pribadi individu sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut adalah perubahan perilaku. Perilaku mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat, dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak bisa diamati, ada pula tidak bisa diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan atau behavioral performance. Sedangkan yang tidak bisa diamati disebut “kecenderungan perilaku atau behavioral tendency. Namun demikian, individu dapat dikatakan telah menjalani proses belajar, meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku.<sup>43</sup>

Oemar Hamalik berpendapat bahwa perubahan tersebut terjadi pada salah satu aspek atau beberapa aspek tingkah laku manusia, yaitu; (a) pengetahuan, (b) pengertian, (c) kebiasaan, (d) keterampilan, (e) apresiasi, (f) emosional, (g) hubungan sosial, (h) jasmani, (i) etis atau budi pekerti, dan (j) sikap.<sup>44</sup>

Pengetahuan menjadi salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan di sini. Seperti yang digariskan oleh Moh. Rosyid, tahapan pertama dalam proses belajar adalah adanya informasi atau pengetahuan. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting sebelum menuju proses belajar yang sesungguhnya berupa membaca, memahami, menganalisis, dan mengapresiasi.<sup>45</sup> Dengan adanya informasi, manusia dapat berinteraksi atau merespons informasi tersebut dengan cara membaca. Dengan membaca, segala pengetahuan dan informasi dapat ditransfer,

---

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009, hlm. 45.

<sup>43</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2008, hlm. 38.

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 30.

<sup>45</sup> Lihat Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, LePPPAS dan UPT UNNES Press, 2006, hlm. 36-37.

disadap dan disimpan dalam otak. Dalam konteks demikian, perubahan pertama yang terjadi dalam proses belajar manusia adalah bertambahnya pengetahuan atau mendapat pengetahuan baru.

Pengetahuan merupakan unsur paling penting dalam proses kehidupan manusia. Menurut Ayi Sofyan, dengan pengetahuan yang dimiliki, cara pandang manusia dapat terbentuk. Kemudian dari cara pandang itulah manusia memiliki ideologi yang menentukan sikap dan tindakannya.<sup>46</sup>

Membaca sebagai aktivitas belajar pertama yang dilakukan oleh manusia guna memperoleh pengetahuan, mendapat perhatian secara serius dalam Islam. Allah berfirman;

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya; Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (QS. Al-‘Alaq: 1).<sup>47</sup>

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan manusia. Lebih dari itu, ayat tersebut merupakan wahyu pertama kali yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Bahkan kata *Iqra'* diulang-ulang hingga dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ayat ketiga. Pengulangan kata *iqra'* dalam rangkaian wahyu pertama mengindikasikan begitu pentingnya perihal membaca.<sup>48</sup> Karena dengan membaca manusia dapat mengetahui berbagai macam pengetahuan yang dapat menuntun atau mengarahkan sikap dan perilaku yang harus dilakukannya.

Kata *iqra'*, oleh Quraish Shihab ditafsirkan tidak terbatas pada perintah untuk membaca teks tertulis, melainkan mencakup berbagai arti yang sangat luas, yaitu; bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri

<sup>46</sup> Lihat Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, hlm. 35.

<sup>47</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, Wakaf dari Pelayan Dua Tanah Suci, Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, tidak diperjualbelikan, dibagi secara cuma-cuma, hlm. 1079.

<sup>48</sup> Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi, Sejarah Rancang-bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, Linus, Jakarta, 2013, hlm. 75.

sesuatu; bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Selanjutnya, Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa ayat tersebut menghendaki umatnya untuk membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan atau bermanfaat untuk seluruh makhluk Allah. Bukankah Allah tidak membutuhkan sesuatu, dan justru makhluk yang membutuhkan Allah Swt.? Dari ayat tersebut, ia juga menekankan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian juga tujuan akhirnya, haruslah karena Allah, dalam arti bermanfaat untuk manusia atau makhluk Allah.<sup>49</sup>

Dengan demikian, proses belajar yang dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu secara sadar berupa interaksinya dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku dalam diri individu tersebut. Dalam Islam memiliki makna yang sedikit berbeda. Jika dalam pengertian umum perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial, merupakan unsur yang primer dalam realitas hasil belajar. Maka Islam tidak demikian, perubahan perilaku yang terjadi dari hasil proses belajar merupakan konsekuensi logis dari tujuan belajar yang utama, yaitu karena Allah. Dengan demikian, perubahan perilaku hasil belajar bukanlah hasil belajar itu sendiri, melainkan konsekuensi logis dari hasil belajar yang sesungguhnya. Perubahan perilaku tersebut bukanlah unsur primer dari hasil belajar, karena primernya adalah karena Allah.

Belajar dalam Islam memiliki makna yang sedikit berbeda dengan pengertian umum. Ayat di atas merupakan pedoman yang cukup jelas, singkat dan padat, yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam perumusan makna belajar. Dalam kaitan ini, Muhib Abdul Wahab

---

<sup>49</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2014, hlm. 569-570, 578.

berpendapat bahwa belajar adalah proses transformasi diri menuju peningkatan kapasitas intelektual, keluhuran moral, kedalaman spiritual, kecerdasan sosial, keberkahan profesional, dan perubahan sosial menuju *khaira ummah* (umat terbaik). Karena dengan belajar, manusia bisa hidup bermartabat dan membangun peradaban yang bersendikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.<sup>50</sup> Jika diperhatikan secara sepintas, tidak ada yang berbeda dalam perumusan belajar dalam pengertian umum dengan belajar dalam pengertian Islam. Namun, sifatnya yang transenden merupakan landasan yang cukup jelas dan sangat berbeda dengan pengertian umum untuk dijadikan sebagai tolok ukur dalam proses pelaksanaan maupun perumusan tujuan belajar.

#### **b. Pandangan tentang Peristiwa Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti.<sup>51</sup> Poin penting yang perlu dipahami di sini adalah belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu secara mandiri, bersifat individual dan dilakukan secara sadar dalam bentuk interaksinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial. Meskipun tidak dipungkiri adanya pemahaman bahwa belajar merupakan bagian dari proses yang ditimbulkan oleh aktivitas pembelajaran, yaitu suatu kegiatan atau aktivitas sistemik yang diciptakan oleh orang lain (guru, orang dewasa, dan sebagainya) guna mewujudkan kondisi yang memungkinkan individu untuk belajar secara mandiri.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Lihat Muhibb Abdul Wahab, *Inilah Adab Belajar Menurut Islam*, di akses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/05/21/m4cznr-inilah-adab-belajar-menurut-islam tanggal 4 November 2015>.

<sup>51</sup> Arief S. Sadirman, *et.al. Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Rajawali Pers, Depok, 2012, hlm. 2.

<sup>52</sup> Lihat Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 66.

Belajar sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada masing-masing orang, dewasa ini muncul berbagai pemahaman dan pandangan terkait dengan peristiwa belajar. Nana Sudjana dalam hal ini mengklasifikasikan berbagai sudut pandang dalam memahami belajar menjadi tiga domain, yaitu (a) belajar sebagai proses, (b) belajar sebagai hasil, (c) belajar sebagai fungsi.<sup>53</sup>

*Pertama*, Belajar dipandang sebagai proses, dalam konteks ini siswa/individu mengalami berbagai pengalaman secara sadar dan disengaja dalam bentuk interaksinya dengan lingkungan-lingkungan sekitarnya, baik itu berupa lingkungan sosial seperti guru, teman-teman sekelas, maupun dengan lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah, tempat tinggal, dan seterusnya. Mengenai hal ini, Hamzah dan Nurdin, mengidentifikasi dua poin penting yang terjadi dalam proses belajar, yaitu; (a) belajar adalah suatu proses mental dan emosional yang terjadi secara sadar, dan (b) belajar adalah mengalami, dalam hal ini terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial.<sup>54</sup>

Mengalami berarti menghayati suatu peristiwa yang akan menimbulkan respons-respons tertentu dari pihak individu. Pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan, pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan di dalam sistem nilai, di dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian) serta di dalam kekayaan informasi.<sup>55</sup>

Terkait pengalaman belajar individu, Oemar Hamalik membagi dua jenis pengalaman yang diperoleh individu dari hasil interaksinya dengan lingkungan, yaitu;

- 1) Pengalaman langsung partisipasi sesungguhnya, berbuat, dan sebagainya.

---

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009, hlm. 45.

<sup>54</sup> Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Op.Cit*, hlm. 142.

<sup>55</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 61.

- 2) Pengalaman pengganti yang terbagi ke dalam lima objek, yaitu;
- (a) melalui observasi langsung, seperti melihat kejadian-kejadian aktual, menangani objek-objek, dan benda-benda yang konkret;
  - (b) melalui gambar, seperti melihat gambar hidup, melihat fotografi;
  - (c) melalui grafis;
  - (d) melalui kata-kata, seperti membaca, mendengar, dan
  - (e) melalui simbol-simbol, misal simbol-simbol teknis, terminologi, rumus-rumus, dan indeks.<sup>56</sup>

Belajar dalam hal ini dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan, bukan suatu tujuan itu sendiri. Terjadi secara sadar dan bersifat individual, tidak diwakilkan kepada orang lain.

*Kedua*, Belajar dipandang sebagai hasil merupakan suatu pandangan yang lebih menekankan pada hasil yang dicapai oleh individu dari proses belajar. Sumadi Suryabrata menarik tiga unsur pokok berkaitan dengan hasil belajar ini, yaitu; (a) belajar itu menimbulkan perubahan tingkah laku, (b) perubahan itu pada pokoknya adalah sesuatu yang baru, (c) perubahan itu terjadi karena usaha.<sup>57</sup>

Ketiga unsur tersebut masing-masing terikat satu sama lain yang pada esensinya menekankan pada terjadinya perubahan. Perubahan itu terjadi karena adanya usaha dan merupakan sesuatu yang baru.

Moh. Surya seperti yang dikutip oleh Hamdani, mengemukakan ada delapan ciri-ciri perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu dalam proses belajar, yaitu; (a) perubahan yang disadari dan disengaja (intensional), (b) perubahan yang berkesinambungan (kontinu), (c) perubahan yang fungsional, (d) perubahan yang bersifat positif, (d) perubahan yang bersifat aktif, (e) perubahan yang bersifat permanen, (f) perubahan yang bertujuan dan terarah, (g) perubahan perilaku secara keseluruhan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 29-30.

<sup>57</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 232.

<sup>58</sup> Hamdani, *Op.Cit*, hlm. 66-68

Namun demikian, menurut Muhibbin di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah; (a) *Perubahan intensional*, yaitu perubahan yang terjadi dalam proses belajar berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Individu menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya. Di samping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari, juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Misal, ketika seseorang belajar bahasa Inggris, maka sebelumnya ia telah menetapkan tujuan yang ingin dicapainya. Berkenaan dengan hal ini, perlu diperhatikan juga bahwa tidak semua perubahan dari hasil proses belajar dilakukan secara sengaja atau dipelajari dengan sengaja. Sebab tidak semua perubahan yang terjadi karena dipelajari lebih dulu, bisa juga disebabkan oleh suatu adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat tanpa harus mempelajarinya lebih dulu. (b) *Perubahan positif dan aktif*, yaitu perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha individu itu sendiri. Dan (c) *Perubahan efektif dan fungsional*, yaitu perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu

bagi individu. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas. Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya.<sup>59</sup>

Lain halnya dengan ciri perubahan yang diuraikan di atas. Moh. Rosyid merumuskan ciri-ciri perubahan belajar menjadi enam, yaitu; (a) *Perubahan alamiah*, yaitu perubahan yang terjadi setelah individu melakukan proses pembelajaran, perubahan itu dalam bentuk perilaku sehari-hari, cara berpikir, cara menuangkan ide, dan cara melampiaskan ide-berujar. Perubahan itu terjadi bersamaan dengan perubahan fisik, psikis, dan lainnya. (b) *Perubahan fungsional*, yaitu perubahan berbentuk perilaku dalam memilah-milah sebuah masalah, benda, atau lainnya dengan cara menentukan keputusan yang lebih baik dibandingkan sebelum melakukan proses belajar. (c) *Perubahan progresif*, yaitu perubahan yang berwujud pola memahami, menyikapi, dan menyelesaikan setiap permasalahan pribadi pembelajar dalam mengarungi perjalanan hidup dirinya dengan baik dan terarah. (d) *Perubahan kontinu*, yaitu perubahan secara terus menerus dengan pola perbaikan secara berkesinambungan pada diri pribadi pembelajar meliputi perubahan alamiah, perubahan fungsional, dan perubahan progresif. (e) *Perubahan aplikatif*, yaitu perubahan yang ukurannya adalah praktis aplikatif pada diri pembelajar seperti mampu memahami informasi terbaru lewat belajar, mampu mengembangkan pengetahuan yang lama dengan pengetahuan baru menjadi serba baru sebagai bekal mengikuti perkembangan zaman. (f) *Perubahan nilai guna*, yaitu perubahan yang bermanfaat secara langsung. Seperti dengan belajar, dapat ijazah, dengan

---

<sup>59</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 116-118.

ijazah dapat melamar kerja. Dengan belajar teori baru, dapat diaplikasikan dengan praktek langsung sehingga siswa mampu *action-praktis*.<sup>60</sup>

Sedangkan perubahan itu sendiri terjadi pada salah satu aspek atau beberapa aspek tingkah laku manusia, yaitu; (a) pengetahuan, (b) pengertian, (c) kebiasaan, (d) keterampilan, (e) apresiasi, (f) emosional, (g) hubungan sosial, (h) jasmani, (i) etis atau budi pekerti, dan (j) sikap.<sup>61</sup>

Menurut Moh. Surya yang dikutip oleh Mahmud, perubahan hasil belajar tampak pada; (a) *Kebiasaan*, seperti peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru sehingga ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. (b) *Keterampilan*, seperti menulis dan berolahraga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. (c) *Pengamatan*, yaitu proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara objektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar. (d) *Berpikir asosiatif*, yaitu berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat. (e) *Berpikir rasional dan kritis*, yaitu menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan seperti ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’. (f) *Sikap*, yaitu kecenderungan yang relatif menetap untuk mereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan. (g) *Inhibisi*, yaitu menghindari hal yang mubadzir. (h) *Apresiasi*, yaitu menghargai karya orang lain. (i) *Perilaku afektif*, yaitu perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.<sup>62</sup>

Berkenaan dengan hal ini, Bloom justru merumuskan hasil belajar tampak pada tiga domain, yaitu; (a) kognitif, meliputi; *knowledge*

---

<sup>60</sup> Moh. Rosyid, *Op.Cit*, hlm. 17-18.

<sup>61</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 30.

<sup>62</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 66-67.

(pengetahuan, hafalan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). (b) afektif, meliputi; *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Dan (c) psikomotor, meliputi; gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan skill, dan kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.<sup>63</sup>

Ketiga domain tersebut tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar (...) yang nampak dalam perubahan tingkah laku. Secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional). Dengan perkataan lain rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.<sup>64</sup>

*Ketiga*, Belajar dipandang sebagai fungsi. Dalam hal ini, perhatian ditujukan pada aspek-aspek yang menentukan atau yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku manusia di dalam pengalaman edukatif. Salah satu aspek yang diutamakan adalah motivasi. Motivasi dipandang sebagai pengertian atau konsepsi yang fungsional dalam menjelaskan sifat-sifat tertentu yang dinamik dan yang memberi arah dalam belajar. Begitu pula konsep-konsep mengenai 'transfer' dan konsolidasi sangat berguna untuk menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam proses belajar.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit*, hlm. 46, 49-55.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 49-50.

<sup>65</sup> Daryanto, *Op.Cit*, hlm. 66.

### c. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan interaksi individu dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan berbagai perubahan tingkah laku dalam diri individu. Hakikat belajar secara pasti, dalam kalangan ahli psikologi masih banyak terjadi perbedaan. Namun terdapat prinsip-prinsip belajar yang telah disepakati; seperti yang dikemukakan oleh Alvin C. Eurich (1962) dari Ford Foundation; dan dikutip oleh Didie Supriadie dan Deni Darmawan, yaitu;

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri; tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan)nya sendiri, dan untuk setiap umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcementi*)
- 4) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 5) Apabila murid diberikan langsung tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka lebih termotivasi untuk belajar; ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.<sup>66</sup>

Prinsip-prinsip di atas, menunjukkan suatu proses belajar menjadi bagian dari pembelajaran, terdapat hubungan antara guru dan murid. Hemat penulis, ada beberapa prinsip yang lebih tepat jika dikatakan sebagai prinsip pembelajaran, bukan prinsip belajar. Jika kembali ke pengertian awal, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan disengaja melalui interaksi individu dengan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan pada dirinya. Secara eksplisit,

---

<sup>66</sup> Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 30.

pengertian ini cukup jelas maknanya, bahwa individu yang mengadakan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya, baik sosial, fisik maupun psikis. Individu tersebut berdaulat dan bebas untuk menciptakan kegiatan belajarnya secara mandiri, bukan justru diciptakan oleh faktor di luar dirinya. Jika masih dipengaruhi berarti bukan belajar, melainkan pembelajaran, yaitu suatu aktivitas yang diciptakan secara sistemik oleh orang lain untuk mewujudkan individu belajar.<sup>67</sup>

Sama halnya dengan prinsip yang diuraikan di atas, di mana prinsip belajar cenderung tumpang tindih dengan prinsip pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono juga mengemukakan tujuh prinsip belajar dalam pembelajaran, yaitu; perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.<sup>68</sup> Namun, dalam hal ini, penulis hanya akan menjelaskan prinsip belajar yang dirumuskan oleh Dimiyati dan Mudjiono, yaitu; perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, dan tantangan.

*Perhatian dan motivasi.* Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian merupakan proses mental ketika suatu stimulus atau serangkaian stimulus berposisi menonjol dalam kesadaran seiring dengan keadaan stimulus yang lainnya sedang melemah.<sup>69</sup> Tanpa perhatian, manusia tidak mungkin mengalami proses belajar, karena tidak adanya olahan informasi dalam diri individu. Sebab, salah satu sebab bekerjanya alat indra dalam melihat atau menangkap stimulus adalah karena adanya perhatian dari individu belajar.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.<sup>70</sup> Motivasi dapat timbul dari dalam

---

<sup>67</sup> Andi Prastono, *Op.Cit*, hlm. 66.

<sup>68</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Depdikbud dan PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 42-50.

<sup>69</sup> Mahmud, *Op.Cit*, hlm. 70.

<sup>70</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit*, hlm. 42.

maupun dari luar, namun motivasi dari dalam cenderung lebih dominan dalam diri individu dibanding motivasi dari luar, meskipun keduanya saling berpengaruh satu sama lain. Keinginan akan pengetahuan, keinginan akan prestasi dan peningkatan diri dan keterlibatan ego atau aku (minat) dalam suatu jenis *subject-matter* tertentu, merupakan faktor-faktor umum yang mempengaruhi kondisi-kondisi belajar, seperti kesiapan, penuh perhatian, tingkat usaha, ketekunan dan konsentrasi.<sup>71</sup>

*Keaktifan.* Keaktifan merupakan keharusan mutlak bagi individu dalam proses belajar. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

*Keterlibatan langsung/berpengalaman.* Belajar adalah mengalami, merupakan prinsip umum yang harus dipenuhi oleh individu dalam proses belajar, karena belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain.

*Tantangan.* Dalam situasi belajar, siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.<sup>72</sup>

#### **d. Unsur-Unsur dalam Proses Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi secara kontinu dan berlangsung sepanjang hayat. Kenyataan ini didasari bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial, sekaligus memiliki *insting* dan akal pikiran untuk terus mengejar dan mencari sesuatu yang belum diketahui atau didupakannya.<sup>73</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Implikasi dari hal ini

---

<sup>71</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hlm. 73.

<sup>72</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit*, hlm. 44-48.

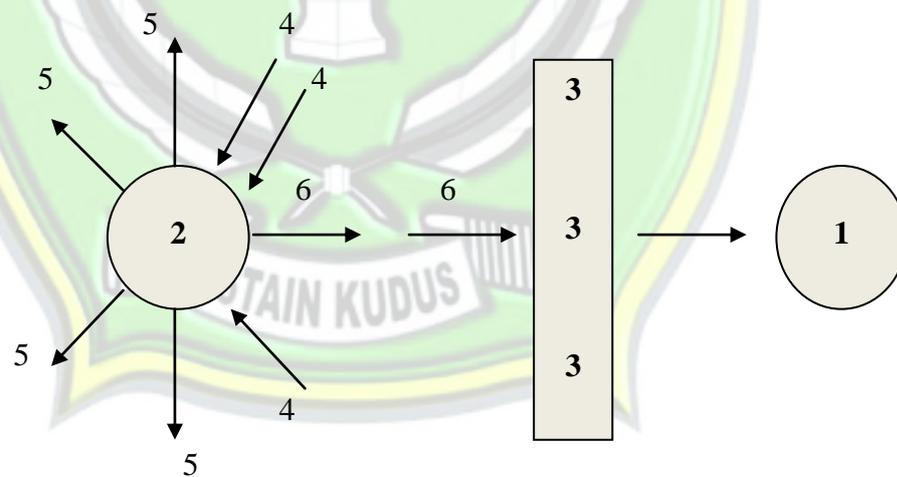
<sup>73</sup> Lihat Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2011, hlm. 792.

berdampak pada aktivitas manusia yang selalu mengadakan interaksi dengan berbagai hal yang ada di sekitarnya, baik interaksi dengan sesama, interaksi dengan alam lingkungan maupun dengan Tuhannya.

Demikian halnya dengan belajar, dalam konteks ini terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Namun demikian, belajar memiliki ciri khas tersendiri sebagai suatu kegiatan interaksi yang berbeda dengan kegiatan lainnya. Menurut Abdul Madjid, ada enam unsur yang membedakan kegiatan belajar dengan kegiatan lain, yaitu; tujuan belajar yang ingin dicapai, motivasi, hambatan, stimulus dari lingkungan, persepsi, dan respons. Keterkaitan enam unsur tersebut digambarkan sebagai berikut;<sup>74</sup>

**Gambar 2.**

Unsur-unsur belajar sebagai proses.



Keterangan;

- |                                 |             |
|---------------------------------|-------------|
| 1. Tujuan belajar               | 4. Stimulus |
| 2. Siswa yang termotivasi       | 5. Persepsi |
| 3. Hambatan tingkatan kesulitan | 6. Respons  |

<sup>74</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 33-34.

Dalam uraian ini, penulis hanya akan memaparkan empat unsur yang terjadi dalam proses belajar yaitu; tujuan, motivasi, stimulus, dan persepsi.

*Pertama*, Tujuan belajar merupakan perangkat hasil belajar yang menunjukkan bahwa pelajar telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh pelajar. Tujuan belajar merupakan suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh pelajar setelah berlangsungnya proses belajar.<sup>75</sup> Mengenai deskripsi tingkah laku ini, sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Poin penting yang perlu diperhatikan dalam tujuan belajar ini adalah tujuan tersebut merupakan kebutuhan pelajar itu sendiri. Jika dirumuskan oleh institusi, guru, atau yang lain, maka tujuan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan pelajar, sehingga tujuan belajar tersebut dapat dirasakan sebagai 'milik pelajar'. Apabila pelajar merasakan itu sebagai kebutuhannya maka ia akan berupaya seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>76</sup>

*Kedua*, Motivasi. Yaitu suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan-tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi pelajar atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, individu tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar.<sup>77</sup> Berkaitan dengan hal ini, Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes mengatakan bahwa semua anak yang dilahirkan mempunyai motivasi untuk belajar. Hal ini merupakan sebuah karakter spesies manusia. Secara alamiah anak-anak merupakan para penjelajah yang

---

<sup>75</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm.

73.

<sup>76</sup> Lihat Abdul Madjid, *Op.Cit*, hlm. 34.

<sup>77</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.

49.

serba ingin tahu.<sup>78</sup> Pendapat ini sejalan dengan Ibnu Khaldun, bahwa kegiatan belajar merupakan sesuatu yang natural bagi manusia karena ia telah diberi anugerah oleh Allah Swt. berupa insting dan pemikiran.<sup>79</sup> Melalui dua hal ini, manusia memiliki berbagai bentuk motivasi dalam dirinya untuk melakukan kegiatan belajar. Di samping itu, motivasi juga datang dari luar yang mendorong individu untuk belajar. Motivasi ini disebut dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi ini terwujud dalam berbagai bentuk, tergantung bagaimana individu merespons dan menamakannya sebagai bentuk motivasi. Motivasi ekstrinsik ini berkaitan erat dengan stimulus.

*Ketiga, Stimulus.* Mahmud menerjemahkannya sebagai sumber informasi atau segala segala sesuatu yang menyentuh alat indera. Menangkap stimulus adalah bagian dari proses belajar. Alat indera memiliki andil besar dalam konteks ini. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas pesan secara fisik. Melalui alat indera juga, manusia dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan berinteraksi dengan dunianya. Stimulus atau sumber informasi ada yang bersifat eksternal, ada pula yang bersifat internal. Informasi dari luar (eksternal) diindra oleh *eksteroseptor*. Eksteroseptor diberi contoh oleh Jalaluddin Rahmat dengan telinga atau mata. Sedangkan informasi dari dalam (internal) diindra oleh *interoseptor*, seperti aliran darah.

Menangkap stimulus –istilah definitifnya sensasi- dipengaruhi oleh faktor personal. Tingkat kecerdasan tiap-tiap manusia berpengaruh pada kemampuan sensasi. Faktor lain yang menunjang ketajaman sensasi adalah pengalaman dan kapasitas alat indera.

*Keempat, Persepsi.* Merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan proses pemberian makna pada stimulus indrawi. Keterkaitan antara

---

<sup>78</sup> Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Motivasi Belajar*, Terj. M. Chairul Annam, Cerdas Pustaka, Jakarta, 2004, hlm. 7.

<sup>79</sup> Ibnu Khaldun, *Op.Cit.*

persepsi dan sensasi sangat erat. Sensasi merupakan bagian dari proses persepsi. Persepsi sangat dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan budaya.<sup>80</sup>

Keempat unsur tersebut masing-masing saling berkaitan satu dengan yang lain dalam aktivitas belajar manusia. Sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja, aktivitas belajar manusia di dorong oleh berbagai motivasi dan tujuan yang ingin dicapainya. Dengan kedua unsur tersebut, sangat tidak mungkin jika manusia dalam kegiatannya tidak ada stimulus maupun persepsi untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan direncanakan.

#### **e. Macam-Macam Aktivitas Belajar**

Banyak sekali aktivitas belajar yang dilakukan oleh manusia. Belajar sebagai interaksi manusia dengan lingkungan memiliki kemungkinan-kemungkinan baru dalam bentuk dan perilakunya. Sifatnya dinamis tidak statis. Paul B. Diedrich yang dikutip oleh Sardiman, membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara dapat digolongkan sebagai berikut;

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti; menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya; menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

---

<sup>80</sup> Mahmud, *Op.Cit*, hlm. 67-70.

- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya; menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.<sup>81</sup>

Beragam kegiatan belajar yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa kegiatan belajar sangat bermacam-macam bentuknya, tidak terbatas di ruangan dengan membaca atau menulis. Melainkan mencakup berbagai interaksi yang dijalin antara individu dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan adanya pengalaman yang berpengaruh pada sikap dan tingkah laku individu. Sifatnya dinamis.

### 3. Interelasi Etika dan Belajar

Manusia tidak dapat hidup tanpa pedoman, demikian kata Stefanus.<sup>82</sup> Pada kenyataannya, kehidupan manusia dipengaruhi oleh berbagai norma yang mengatur dan mengarahkan secara konkret tentang bagaimana harus bertindak. Berbagai macam norma, mulai dari norma agama, norma hukum, norma moral, norma sopan santun, dan seterusnya sudah menghiasi manusia sejak zaman dahulu. Aturan-aturan tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengatur hidup dan kehidupan ini.<sup>83</sup> Implikasinya adalah tidak ada satu pun sikap dan tindakan manusia yang tidak diatur oleh aturan-aturan atau norma, baik oleh buatan manusia sendiri maupun aturan yang berasal dari buatan Tuhan.

---

<sup>81</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 100-101. Lihat juga Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 90-91.

<sup>82</sup> Stefanus Supriyanto, *Op.Cit*, hlm. 195.

<sup>83</sup> Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 29.

Etika sebagai cabang filsafat, dan juga merupakan filsafat moral, menempati posisi yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Sifat dasarnya yang kritis, rasional, mendasar, dan sistematis<sup>84</sup> memaksa segala aturan atau moralitas yang ada harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan berdasar. Konsekuensinya, keterbukaan dan ketulusan akan kebaikan dan kebenaran yang diyakini oleh individu atau suatu kelompok adalah hal yang mutlak, untuk mencapai kebenaran dan kebaikan yang lebih tinggi.

Pada sisi lain, etika bukan hanya sekedar refleksi kritis atas moralitas yang umum diterima di masyarakat, melainkan juga bersifat normatif dan memberikan bekal kepada manusia bagaimana harus bersikap dan bertindak. Dengan kata lain, etika bukan hanya sebagai ilmu yang berbicara baik buruk tentang apa yang berlaku di masyarakat, melainkan juga sebagai nilai dan norma tentang bagaimana manusia harus bertindak secara rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Segala sesuatu yang menjadi tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas merupakan objek kajian etika, meski esensi dari kajian etika pada dasarnya adalah tentang nilai dan ide yang melekat pada perbuatan tersebut.<sup>85</sup> Dengan demikian, belajar sebagai salah satu aktivitas dan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya juga tidak luput dari kajian etika. Bagaimana seharusnya belajar? merupakan pertanyaan etis yang perlu dijawab secara rasional dan mendasar. Paling tidak, jawaban yang muncul akan dipengaruhi oleh berbagai pandangan hidup, kebudayaan, dan agama yang berlaku di masyarakat. Karena akal dan pikiran manusia tumbuh dan berkembang tidak berada dalam ruang yang hampa, melainkan dalam ruang yang penuh dengan berbagai peristiwa dan pandangan hidup yang berlaku di dalam ruang tersebut. Pertimbangan moralitas akan ikut andil dalam penentuan

---

<sup>84</sup> Tedi Priatna, *Op.Cit*, hlm. 117.

<sup>85</sup> Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 372.

keputusan secara rasional tentang mana yang baik dan mana yang buruk dalam proses belajar.

Belajar sebagai suatu kegiatan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar, memiliki hubungan secara intensif dengan etika. Kebaikan moral –yaitu kebaikan manusia sebagai manusia– merupakan suatu keharusan yang perlu direfleksikan dan ditanamkan dalam proses belajar manusia sejak kecil, agar dapat dibedakan mana kegiatan manusia dan mana kegiatan binatang. Sangat tidak tepat, ketika kegiatan belajar sebagai salah satu kegiatan manusia hanya dipandang atau direfleksikan dengan bagaimana kegiatan belajar yang baik secara umum.<sup>86</sup> Karena manusia merupakan makhluk yang terdiri dari berbagai dimensi.<sup>87</sup>

Ringkasnya, etika dan proses belajar manusia memiliki hubungan yang berkait kelindan. Pada satu sisi, belajar sebagai kegiatan manusia merupakan aktivitas yang memerlukan norma-norma moral tentang bagaimana seharusnya belajar dalam bingkai karakter dan ciri khas manusia yang demikian unik. Di sisi lain, etika sebagai pemikiran manusia tentang baik atau buruk sangat diperlukan untuk merefleksikan kegiatan belajar manusia setiap saat. Nilai-nilai dan ide tentang kegiatan belajar yang berlaku secara umum perlu dikaji secara rasional, kritis, mendasar dan sistematis. Sehingga norma yang ditaatinya dalam proses belajar bukan sekedar karena kebiasaan atau adat yang berlaku di masyarakat, melainkan karena memiliki dasar dan legitimasi yang kuat untuk diikuti dan ditaati.

---

<sup>86</sup> Kebaikan secara umum hanya dilihat dari satu segi saja, misalnya suami atau istri. Lihat Tedi Priatna, *Op.Cit*, hlm. 116. Hal inilah yang menimbulkan teori-teori belajar dari Barat yang berasal dari penelitiannya terhadap binatang. Karena mereka memandang kegiatan dan tingkah laku manusia tak ubahnya seperti binatang. Mereka tidak melihat adanya unsur-unsur lain dalam diri manusia.

<sup>87</sup> Dalam gerakan kebatinan di Indonesia, terdapat pemahaman mengenai trikotomi dalam diri manusia yang disebut dengan berbagai nama, yaitu; (a) Badan, Jiwa, Sukma, (b) Jaba-Jero-Kadim, (c) Naluri-roh-batin, (d) Tubuh-jiwa-atman, (e) Alam-budi-gaib, (f) Pancaindera-akal-hati, dan sebagainya. Lihat lebih lanjut Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 202.

#### 4. Etika Belajar dalam Islam

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Sesuai dengan kedudukannya yang mulia itu, Allah menciptakan manusia itu dalam fisik yang bagus dan seimbang.<sup>88</sup> Lebih dari itu, untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu. Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya.<sup>89</sup>

Berdasarkan hal itu, manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Karena ia telah diberi kelengkapan-kelengkapan dasar (potensi dasar) yang dapat dibina dan dikembangkan sejauh mungkin (setinggi mungkin) melalui proses belajar mengajar. Kemampuan dasar itu disebut fitrah. Di dalam kerangka fitrah itu terdapat komponen-komponen psikologis yang saling memperkuat dalam proses perkembangannya menuju ke arah kapasitas yang optimal. Dan di antara komponen fitrah itu adalah potensi untuk beragama (Islam).<sup>90</sup>

Potensi manusia untuk beragama mengacu kepada kecenderungan manusia yang utama, yaitu keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi. Di sini ia menemukan tiga hal, yaitu keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Gabungan ketiganya dinamai suci. Manusia ingin mengetahui siapa atau apa Yang Mahasuci, dan ketika itulah dia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula ia berusaha berhubungan dengan-Nya bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifatNya. Usaha itulah yang dinamai beragama, atau

---

<sup>88</sup> Lihat QS. At-Tiin : 4.

<sup>89</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 1-2. Sehubungan dengan hal ini, Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa berkat pikiran dan insting yang dimiliki, proses menerima, mengembangkan dan membudayakan ilmu merupakan sesuatu yang natural bagi manusia. Lihat halaman 28-30.

<sup>90</sup> Nur Uhbiyati, hlm. 9-10.

dengan kata lain, keberagamaan adalah terpatrynya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karena itu seorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik, lagi yang indah. Mencari yang benar menghasilkan *ilmu*, mencari yang baik menghasilkan *akhlak*, dan mencari yang indah menghasilkan *seni*.<sup>91</sup>

Tampak jelas bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang memiliki nilai-nilai moral (senang dengan baik, dan membenci yang buruk). Kecenderungan itu merupakan bawaan, sehingga di mana, dan kapan pun kecenderungan tersebut akan muncul. Manusia terdorong untuk berbuat sesuatu yang baik dan terpuji, serta menghindar untuk berbuat buruk dan tercela. Namun demikian, oleh karena pengaruh lingkungan terkadang kecenderungan itu sering tidak tampak.

Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral dimaksud adalah ajaran wahyu. Melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran moral, peserta didik disadarkan akan nilai-nilai asasi kemanusiaan yang dimilikinya, yaitu sebagai makhluk yang bermoral. Makhluk yang dapat membedakan yang baik dari yang buruk, serta mampu untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut secara konsisten.<sup>92</sup>

Islam sebagai agama yang memiliki ajaran yang sangat lengkap, tidak hanya mengutamakan satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya. Akan tetapi, menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Kelengkapan ajaran Islam itu tampak dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari urusan

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 496.

<sup>92</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 95.

pribadi, keluarga, masyarakat sampai pada persoalan-persoalan berbangsa dan bernegara.<sup>93</sup>

Meski demikian, dalam konteks persoalan moral dan keagamaan, Al-Quran tidak secara tegas berisi teori-teori etika. Akan tetapi, Al-Quran mewakili seluruh etos Islam dalam segala aspek kehidupan.<sup>94</sup> Ini disebabkan karena Al-Quran sifatnya *eternal* (berlaku sepanjang masa selama kehidupan dunia berlangsung), dan selalu kontekstual.<sup>95</sup> Sedangkan etika sebagai aturan/ilmu tentang baik dan buruk yang ditentukan oleh akal pikiran manusia bertujuan untuk menciptakan keharmonisan. Etika sifatnya relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Etika bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia.<sup>96</sup>

Pandangan Islam mengenai etika dan belajar bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah Islam. Etika dan belajar dalam pandangan Islam merupakan dua unsur yang tidak terpisahkan. Keduanya saling bersinergi satu sama lain. Pandangan Islam tentang hubungan etika dan belajar dapat diketahui pada wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhamamad Saw.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*  
(QS. Al-‘Alaq: 1).<sup>97</sup>

Ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab, menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti

<sup>93</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam; Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 25.

<sup>94</sup> Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 373.

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>96</sup> Al Mawardi, *Op.Cit*, hlm. 80.

<sup>97</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 1079.

bermanfaat untuk kemanusiaan.<sup>98</sup> Dari wahyu pertama, juga ditemukan petunjuk tentang pemanfaatan ilmu. Melalui *iqra' bismi Rabbika*, digariskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian juga tujuan akhirnya, haruslah karena Allah.

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengutip pendapatnya Syaikh Abdul Halim Mahmud, bahwa memahami *bacalah demi Allah* dengan arti untuk kemaslahatan makhluknya. Bukankah Allah tidak membutuhkan sesuatu, dan justru makhluk yang membutuhkan Allah swt.<sup>99</sup>

Sejalan dengan Quraish Shihab, Muhibb memaknai ayat tersebut, bahwa perintah membaca sebagai inti dari kegiatan belajar, dalam Islam sarat dengan adab (etika) mulia.<sup>100</sup>

Sejak awal kemunculan Islam, sudah diingatkan bahwa proses membaca dan belajar tidak boleh dipisahkan dari dasar keimanan.<sup>101</sup> Semua harus dilakukan dengan nama Allah (*iqra bismi Rabbikalladzi khalaq*). Karena itulah, tradisi ilmu dalam Islam sejak awal sudah bersifat “*tauhidy*”, tidak sekuler, tidak mendikotomikan antara unsur dunia dan unsur akhirat; antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Semua itu bermuara pada satu tujuan, yaitu untuk mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah Swt. dan beribadah kepadanya.<sup>102</sup>

---

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 569.

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 578.

<sup>100</sup> Dalam hal ini, Muhibb menggarisbawahi bahwa tidak semua membaca itu disebut belajar. Lihat Muhibb Abdul Wahab, *Inilah Adab Belajar Menurut Islam*. (Di akses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/05/21/m4cznr-inilah-adab-belajar-menurut-islam> tanggal 4 November 2015). Kenyataan ini agaknya dipengaruhi oleh ulama-ulama abad pertengahan bahwa belajar bukan karena Allah tidak disebut dengan ilmu. Karena tidak bermanfaat ilmunya.

<sup>101</sup> Secara historis, Rasulullah Saw. sebagai pembawa ajaran Islam telah menempatkan pendidikan tauhid sebagai perhatian utamanya sebelum menyempurnakan akhlak kaumnya sebagaimana tujuan utama diutusnya Rasulullah. Lihat Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Pustaka Arafah, Solo, 2014, hlm. 35. Ini disebabkan karena tauhid merupakan fondasi dasar dalam berakhlak. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya “*Adab al-Alim wa al-Muta'allim*”, yang dikutip oleh Adian Husaini mengatakan, tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barang siapa tidak beriman, ia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syariat, maka barang siapa yang tidak ada syariat padanya, ia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syariat mewajibkan adanya adab; maka barang siapa yang tidak beradab, (pada hakikatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya. Lihat Adian Husaini, *et.al. Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2013, hlm. 191.

<sup>102</sup> Adian Husaini, *et.al*. hlm. 28.

Islam sebagai agama lahir bersamaan dengan hadirnya manusia pertama, Nabi Adam a.s. Saat itu pula pendidikan Islam dimulai oleh Allah yang mendidik dan membimbing manusia pertama yaitu Adam sebagai subjek didik, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan (nama-nama benda) (QS. Al-Baqarah: 31), yang tidak diajarkan kepada makhluk lain termasuk kepada malaikat sekalipun. Selain itu Allah juga memberikan bimbingan “norma kehidupan” untuk memenuhi harkat dan martabat manusia (larangan mendekati pohon terlarang) (QS. al-Baqarah:35).<sup>103</sup> Dengan demikian, ilmu dan moral dalam Islam sudah berjalan secara sinergis dan saling melengkapi sejak awal.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Secara historis, pendidikan Islam -yang dalam bentuk awalnya dapat berupa *dayah*, *surau*, dan *pesantren*- berfungsi sebagai wadah untuk menggembleng mental dan moral siswa secara totalitas yang menyangkut kemampuan intelektual, moral atau budi pekerti, serta keterampilan yang bersifat akademik di samping wawasan kepada para pemuda dan anak-anak untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna bagi, agama, masyarakat dan negara.<sup>104</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa pandangan Islam tentang hubungan etika dan belajar sudah dapat dilihat sejak kemunculannya, ditandai dengan ayat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah. Bahkan dapat dilihat pada kisah kejadian manusia pertama, serta sejarah pendidikan yang berkembang dalam Islam.

#### **a. Keutamaan Belajar**

Belajar dalam Islam, seperti pada penjelasan sebelumnya, memiliki hubungan secara sinergis dengan etika. Pedoman umum agar belajar secara *Rabbani* yang menjadi perintah pertama bagi Rasulullah

---

<sup>103</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 17.

<sup>104</sup> Sulthon, *Dekonstruksi Moral dalam Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm.1.

Saw, menjadi konsekuensi logis bagi umat Islam agar terus belajar dengan penuh nilai-nilai moral Islami. Kenyataan ini dipertegas dengan ayat yang menyatakan bahwa sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah ulama atau orang yang berilmu.

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. (QS. al-Fāṭir: 28).*<sup>105</sup>

Selain berfungsi sebagai pertanda bahwa orang yang takut kepada Allah hanyalah para ulama (orang yang berilmu), ayat di atas juga berfungsi sebagai standarisasi bagi orang yang belajar agar bertambahnya ilmu yang dimilikinya harus disertai dengan peningkatan takwanya kepada Allah.<sup>106</sup>

Atas dasar itu, menjadi hal yang wajar ketika Allah memberikan kedudukan yang mulia bagi orang yang berilmu.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujādilah: 11).*<sup>107</sup>

Islam dalam pemahaman Muhammad Alim, menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang vital. Letaknya berada di bawah konsep tauhid yang merupakan tema sentral dan mendasar dari al-Quran. Menurutnya, ilmu pengetahuan merupakan gagasan yang paling canggih, komprehensif, dan mendalam yang dapat ditemukan dalam al-Quran.<sup>108</sup>

Adalah sesuatu yang wajar ketika ilmu pengetahuan menempati posisi cukup penting dalam al-Quran. Pengetahuan menjadi embrio

<sup>105</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 700.

<sup>106</sup> Bandingkan dengan Quraish Shihab, *Wawasan*, hlm. 578.

<sup>107</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 910-911.

<sup>108</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 205.

bertumbuhkembangnya sikap dan tindakan manusia dalam perjalanan di dunia ini. Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki oleh manusia berpengaruh signifikan pada kualitas kepribadiannya. Selain itu, tanpa pengetahuan, manusia tidak jauh berbeda dengan binatang.

Kedudukan penting ilmu pengetahuan dapat dijumpai pula pada perintah Allah yang tidak menghendaki adanya kemandekan dalam aktivitas keilmuan, sekalipun itu dalam keadaan perang.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).<sup>109</sup>*

Aktivitas keilmuan (belajar) menjadi hal yang sangat urgen bagi manusia. Tingkat kepentingannya bisa dikatakan seperti halnya kebutuhan manusia akan makanan. Setiap harinya, manusia selalu berinteraksi dengan berbagai di lingkungan sekitarnya yang berdampak pada bertambahnya pengetahuan dan pengalaman baru sebagai bekal untuk perjalanan hidupnya. Berkaitan dengan hal ini, manusia diperintah oleh Allah untuk berpikir bagaimana keadaan orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui, apakah sama? Allah berfirman;

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar; 9)<sup>110</sup>*

<sup>109</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, hlm. 301-302.

<sup>110</sup> Ibid, hlm. 747.

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya perbedaan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu. Dipertegas lagi pada bagian akhir bahwa hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran, ini menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan harus disertai dengan penggunaan daya pikir. Tanpa penggunaan akal, demikian kata Abdurrahman Saleh, proses mengajar dan belajar tentang pengalaman baru tidak akan dapat diperankan.<sup>111</sup>

Penggunaan akal menjadi hal yang penting dalam aktivitas keilmuan. Dalam beberapa ayat, Allah memberikan banyak stimulus kepada manusia agar selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk berpikir dan melakukan penalaran (mengamati, memperhatikan, memikirkan, dan menyelidiki dengan seksama).<sup>112</sup> Beberapa ayat di antaranya adalah;

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

*Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yūnus: 101).<sup>113</sup>*

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

*Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?. (QS. Al-Gāsyiyah: 17-20).<sup>114</sup>*

<sup>111</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hlm. 89.

<sup>112</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit*, hlm. 207.

<sup>113</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 322.

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 1055.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

*Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?. (QS. Yūṣuf: 109).<sup>115</sup>*

Aktivitas keilmuan yang pada dasarnya sudah menjadi kewajiban dan kebutuhan bagi umat manusia, namun tetap saja mendapat perhatian secara intensif dalam Islam. Selain al-Quran, banyak sekali hadiṣ yang berbicara tentang dorongan kepada manusia agar selalu menuntut ilmu. Nabi Saw. bersabda;

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memberikan kepadanya kemudahan jalan menuju surga. (HR. Tirmizi).<sup>116</sup>*

Kemudian,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ الْحَيَاتُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا مَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

*'Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan membuka jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya*

<sup>115</sup> *Ibid*, hlm. 365.

<sup>116</sup> Lihat al-Hadiṣ, *Sunan al-Tirmizi al-Jāmi' as-Sahih*, Toha Putra, Semarang, Juz IV, t.th., hlm. 137.

*para malaikat akan membentangkan sayapnya karena keridhaan mereka terhadap orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang alim (pandai) akan dimintakan ampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, hingga ikan paus yang ada di lautan. Keistimewaan (kelebihan) orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keistimewaan bulan atas semua bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak pernah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Siapa saja yang mengambil ilmu itu maka sesungguhnya dia telah mengambil bagian yang banyak (sempurna).” (HR. Tirmizī).<sup>117</sup>*

Adalah suatu kemudahan, kenikmatan, dan keindahan yang terdapat dalam ajaran Islam. Selain diberi perhatian agar selalu menuntut ilmu, Allah memberikan derajat yang lebih tinggi bagi pencari ilmu ((al-Mujādilah:11) serta memberikan kemudahan dalam perjalanan menuju surga. Lebih dari itu, para malaikat juga membentangkan sayap-sayapnya sebagai tanda kecintaannya kepada orang yang mencari ilmu. Suatu penghormatan yang terdapat dalam Islam bagi orang yang mencari ilmu. Padahal, ilmu merupakan sesuatu yang alamiah yang harus dimiliki oleh manusia dalam kehidupan ini. Namun, Islam memandang hal itu secara lebih bijak. Karena manusia juga memiliki kelemahan seperti; lemah dalam mengendalikan hawa nafsunya, memiliki kecenderungan nakal, sombong, sering mencelakakan diri sendiri, memiliki kecenderungan untuk berbuat maksiat terus menerus dan bertindak melampaui batas.<sup>118</sup>

Oleh karena itu, dengan pedoman-pedoman yang bersifat universal mengenai bagaimana seharusnya belajar yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah seperti beberapa landasan normatif yang telah disebutkan di atas, manusia dituntut untuk menggunakan ilmu yang telah dipelajarinya agar sesuai dengan nilai *Rabbani*, yaitu bermanfaat untuk makhluk-makhluk Allah.<sup>119</sup> Dengan demikian, belajar merupakan suatu kegiatan penting yang harus dilakukan oleh manusia dengan syarat harus

---

<sup>117</sup> *Ibid*, hlm. 153.

<sup>118</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, hlm. 22-23.

<sup>119</sup> Bandingkan dengan Quraish Shihab, *Wawasan*, hlm. 578-579.

disertai nilai *Rabbani*. Agar dimudahkan jalannya menuju surga, diberi penghormatan oleh para malaikat, ditinggikan derajatnya.

#### **b. Etika Belajar dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam**

Bertolak dari pemaparan sebelumnya, wajar ketika dalam berbagai literatur Islam banyak menampilkan pemikiran para ulama tentang nilai-nilai dan norma-norma yang harus dilakukan oleh seorang pelajar dalam proses belajarnya. Dari ulama abad pertengahan hingga abad 20, para ulama banyak menaruh perhatiannya terhadap nilai-nilai atau norma yang harus dilakukan oleh seorang pelajar. Karena keutamaan belajar dalam Islam pada dasarnya bukan terletak pada konsekuensi logis seperti kemudahan jalan surga, penghormatan malaikat atau yang lainnya, melainkan terletak pada nilai-nilai moral secara vertikal yang diejawantahkan secara horizontal dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk Allah. Hal ini sudah ditekankan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. sejak awal turunnya wahyu pertama surat al-‘Alaq.

Pada bagian ini, penulis akan paparkan etika pelajar dalam proses belajar. Menurut Imam Ghazali (w. 505 H) dalam kitabnya *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, kewajiban seorang pelajar ada beberapa macam, yaitu;

- a. Menyucikan diri dari akhlak tercela dan sifat buruk terlebih dahulu, karena ilmu merupakan bentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah. Kalau shalat yang merupakan ibadah lahir saja tidak sah jika tidak bersuci terlebih dahulu dari hadas dan kotoran, maka ibadah batin pun tidak sah kecuali setelah dilakukan penyucian diri dari akhlak tercela. Hati merupakan tempatnya para malaikat, karena itu tidak mungkin malaikat dapat masuk ke dalam hati membawa sinar ilmu pengetahuan ketika di dalamnya banyak sifat-sifat buruk dan tercela seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, 'ujub dan sebagainya yang semua itu seperti anjing. Poin penting

yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa ilmu yang dimaksud oleh al-Ghazali adalah ilmu yang membawa kepada bertambahnya rasa takut kepada Allah (QS. al-Fāṭir: 28), sedangkan selain itu bukanlah disebut ilmu.

- b. Mengurangi kesibukan duniawi, menjauhkan diri dari keluarga dan kampung halaman. Karena semua itu dapat memalingkan konsentrasi belajarnya, sehingga kemampuan menguasai ilmu yang dipelajari menjadi tumpul. Wajar bila ada ungkapan; “ilmu tidak akan menyerahkan diri kepadamu, hingga kamu mau memberikan semuanya. Jika kamu telah memberikan semuanya, maka kamu pun harus tetap berhati-hati dan waspada.” Pikiran dan perhatian yang bercabang, laksana percikan-percikan air yang meresap di tanah dan diterpa angin ke sana-sini, sehingga tak sedikit pun yang tersisa untuk bisa dimanfaatkan.
- c. Jangan sombong terhadap ilmu dan menentang guru, melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya. Sebagaimana pasien yang (analogi kondisi murid) sudah sepatutnya mematuhi nasihat dokter (analogi posisi guru) yang menanganinya. Bagi murid, dianjurkan agar ia mau bersikap rendah hati dan berhikmat kepada gurunya. Di antara ciri orang yang sombong terhadap guru ialah tidak ingin belajar selain kepada guru yang terkenal. Padahal ilmu ibarat jalan yang dapat melepaskan diri dari terkaman binatang buas dan jalan memperoleh kebahagiaan. Jika orang hendak melepaskan diri dari terkaman itu dan ingin memperoleh kebahagiaan, maka sudah selayaknya ia tidak membeda-bedakan orang yang membawa dan memiliki ilmu, apakah dia terkenal atau tidak.
- d. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab, hal ini dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung dan memecah

konsentrasi. Sebaiknya ia terlebih dahulu menguasai betul suatu disiplin ilmu dari salah seorang guru, baru mengkaji ragam pikiran dan aliran yang lainnya. Sekiranya seorang guru tidak independen dalam pemikiran atau mengutip sana sini, maka murid harus waspada. Karena, guru yang demikian lebih banyak membuat bingung daripada mengarahkan. Ibarat orang buta tidak mungkin membimbing orang yang sama-sama buta.

- e. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apa pun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu yang dimaksud. Apabila usia dan kesempatan mengizinkan, ia bisa mendalaminya lebih lanjut. Namun jika tidak, ia perlu memprioritaskan disiplin ilmu yang terpenting untuk didalami. Meskipun demikian, harus disadari bahwa ilmu-ilmu itu saling terkait, sehingga jangan sampai penuntut ilmu menutup mata meremehkan disiplin lain yang tidak digelutinya, karena manusia itu adalah lawan dari hal-hal yang tidak diketahuinya.
- f. Dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu, pelajar tidak melakukan secara serentak, akan tetapi secara bertahap dan memprioritaskan yang terpenting, Sebab, sekiranya usia tidak mencukupi untuk mempelajari aneka ragam disiplin ilmu, maka sewajarnya bila semangatnya diarahkan pada disiplin ilmu yang terpenting dan terbaik, sehingga bisa menjadi mumpuni dalam keilmuan yang termulia, yaitu ilmu-ilmu akhirat, baik ilmu *muamalah* maupun ilmu *mukasyafah*. Tujuan ilmu *muamalah* adalah ilmu *mukasyafah*, sedangkan tujuan dari ilmu *mukasyafah* adalah *ma'rifatullah*. Yang dimaksud dengan hal ini bukanlah *i'tikad* yang diwarisi oleh orang tua atau yang diperoleh melalui kemahiran berargumen dan berdebat seperti tujuan ilmu kalam, melainkan sebuah keyakinan yang muncul dari “cahaya” Tuhan

yang menerangi hati seorang hamba, melalui *mujahadah*, sehingga batinnya tersucikan dari kotoran-kotoran.

- g. Tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu itu tersusun secara rapi, masing-masing saling terkait dan bertingkat.
- h. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Mengenai hal ini didasarkan pada dua hal, yaitu; keutamaan hasil (dampak) dan landasan argumennya. Sebagai contoh; ilmu agama dan ilmu kedokteran, di mana ilmu agama berdampak positif bagi kehidupan seseorang di akhirat, sedangkan ilmu kedokteran berdampak positif bagi kehidupan seseorang di dunia. Maka, ilmu agama lebih utama dibandingkan dengan ilmu kedokteran. Lain halnya dengan ilmu hisab dengan ilmu hitung, maka lebih mulia ilmu hisab karena kekuatan dalilnya. Namun jika ilmu hisab dibandingkan dengan ilmu kedokteran, maka dari segi 'dampak' ilmu kedokteran jauh lebih mulia dibanding ilmu hisab. Sedangkan dari segi landasan argumen atau dalilnya, ilmu hisab jauh lebih mulia dari ilmu kedokteran.
- i. Tujuan belajar pelajar adalah membersihkan batin dan menghiasinya dengan kebaikan serta mendekatkan diri kepada Allah. Bukan sebaliknya, bertujuan untuk mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas. Dengan tujuan seperti itu, hendaknya mengutamakan ilmu akhirat, namun bukan berarti meremehkan ilmu-ilmu lain, semisal ilmu dakwah, ilmu nahwu dan ilmu bahasa yang dikategorikan termasuk ke dalam rumpun ilmu pengantar dan ilmu pelengkap yang hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*.
- j. Mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diutamakan. Manakala dari sekian ilmu yang perlu

lebih dipentingkan. Arti dipentingkan di sini adalah dalam hubungannya dengan urusan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Sekiranya tidak bisa terpadukan keharmonisan urusan duniawi dan ukhrawi sekaligus seperti yang dikehendaki Al-Quran, maka hal yang lebih dipentingkan adalah orientasi ukhrawi. Dengan demikian, dunia ini ibarat tempat singgah sementara, badan sebagai kendaraan dan perbuatan sebagai proses perjalanan menuju pertemuan dengan Allah. Di sini terdapat kenikmatan yang sebenarnya, meski memang hanya sedikit saja orang yang menyadarinya.<sup>120</sup>

Sedangkan Sa'id Hawwa seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan kewajiban pelajar dalam proses belajarnya adalah;

- a. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Sama halnya dengan salat, ia tidak sah bila tidak suci dari hadas dan najis. Menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah hati itu suci dari kekotoran akhlak. Intinya di sini ialah murid itu jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat pada akhlaknya.
- b. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi karena kesibukan itu akan melenghakkannya dari menuntut ilmu. Jika pikiran pecah maka murid tidak akan dapat memahami hakikat. Karena itu dikatakan "ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwamu; jika kamu telah memberikan seluruh jiwamu kepadanya tetapi ia baru memberikan sebagiannya kepadamu maka itu berarti kamu dalam bahaya. Pikiran yang terpecah pada berbagai hal adalah seperti sungai kecil yang airnya berpecah kemudian sebagiannya diserap tanah dan sebagian lagi menguap ke udara sehingga tidak ada air yang

---

<sup>120</sup> Imam Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Toha Putra, Semarang, Juz I, t.th., hlm. 49-55.

terkumpul dan sampai ke ladang tanaman. Intinya ialah murid harus berkonsentrasi menuntut ilmu, tidak mengonsentrasikan diri pada selain itu.

- c. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; ia harus patuh kepada guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. Murid harus *tawadlu'* kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berhikmat pada guru.
- d. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar mazhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada belajar tahap lanjut.
- e. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.
- f. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.
- g. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Ilmu itu sifatnya bertahap dan berurutan. Antara satu ilmu dengan ilmu lainnya sering kali memiliki sifat prerequisite.
- h. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya, dan kekuatan dalilnya. Contoh (dari segi hasil); hasil belajar ilmu agama ialah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil belajar ilmu kedokteran ialah kehidupan yang fana. Jadi belajar ilmu agama lebih utama ketimbang belajar ilmu kedokteran.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, hlm. 166-168.

Tampak tidak ada perbedaan secara signifikan beberapa prinsip yang dijelaskan oleh al-Ghazali dan Sa'id Hawwa, keduanya lebih menekankan pada prinsip-prinsip secara umum yang harus dilakukan oleh pelajar dalam proses belajarnya. Di samping itu, poin penting yang perlu diperhatikan dalam perumusan aturan yang harus ditaati dan dilakukan tersebut ialah bahwa belajar bukan hanya interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan, melainkan juga dengan Allah Swt. Dengan demikian, belajar dalam Islam memiliki sifat yang transendental, hubungannya tidak terbatas secara horizontal melainkan juga berkaitan secara vertikal.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelumnya, telah banyak penelitian ilmiah seperti skripsi, yang mengangkat judul mengenai etika siswa dalam belajar. Pada umumnya, penelitian tersebut menjadikan para tokoh Islam sebagai objek kajiannya, termasuk dalam penelitian ini yang memfokuskan kajiannya pada pemikiran Kiai Šālih Darat. Selain itu, penulis juga tidak menafikan adanya penelitian terdahulu yang membahas kehidupan serta pemikiran Kiai Šālih Darat. Kedua jenis penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung sangat membantu penulis dalam mencapai tujuan penelitian ini. Guna menghindari terjadinya plagiat, berikut akan penulis paparkan beberapa penelitian sebelumnya baik mengenai etika belajar maupun penelitian pemikiran Kiai Šālih Darat. Agar lebih mudah, penelitian terdahulu di sini dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

### **1. Penelitian Tentang Etika Belajar**

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa karya yang mengkaji pemikiran tokoh tentang etika belajar, baik itu skripsi maupun jurnal. Masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sebagai suatu penelitian, terlepas tokoh dan kitab yang dikajinya sama ataukah berbeda. Karena itu dalam hal ini penulis akan paparkan beberapa penelitian tersebut

untuk diketahui secara jelas sisi persamaan dan perbedaannya, baik pendekatan yang digunakan, fokus kajian dan kesimpulan yang dihasilkan. Sehingga dapat diketahui secara jelas sisi persamaan dan perbedaannya, tidak hanya perbedaan dari segi tokohnya.

*Pertama*, penelitian oleh Dyah Ferdinata Kusvita Sari dengan judul **“Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Modern (Telaah Atas Pemikiran Ibnu Jama’ah Dalam Kitab *Tadzkiroh Al-Sāmi’ Wa Almutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim*)”**.<sup>122</sup> Penelitian tersebut mengkaji pemikiran Ibnu Jama’ah (w. 733 H./1333 M.), seorang ulama asal Mesir abad 14 yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, tetapi ia lebih dikenal sebagai ahli hukum, karena profesinya sebagai hakim. Pembahasan dalam penelitian ini secara spesifik tertuju pada etika siswa pada dirinya, etika siswa pada gurunya, etika siswa terhadap pelajarannya, dan etika siswa terhadap kitab dan literatur yang digunakan. Dengan pendekatan normatif, ia mengaitkan seluruh fokus kajiannya dengan konsep pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini cenderung berkuat pada teks tanpa mencari pesan yang tersembunyi di balik teks itu. Ini tidak terlepas dari analisa yang digunakan, karena analisa yang digunakan adalah analisis isi. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut secara garis besar dapat disampaikan bahwa etika siswa menurut Ibnu Jama’ah memiliki kontribusi yang besar dan masih relevan dengan pendidikan Islam saat ini.

*Kedua*, penelitian oleh Atsna Rohani Afifah dengan judul **“Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali.”**<sup>123</sup> Penelitian ini secara spesifik mengkaji pemikiran al-Ghazali tentang etika siswa menurut al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) dan bagaimana implementasinya dalam konteks pendidikan saat ini. Adapun kesimpulan

---

<sup>122</sup> Dyah Ferdinata Kusvita Sari, *“Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Modern (Telaah Atas Pemikiran Ibnu Jama’ah Dalam Kitab *Tadzkiroh Al-Sāmi’ Wa Almutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim*)”*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2008. (di akses dari <http://digilib.stainponorogo.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=stainpress-11111-dyahferdin-349> tanggal 16 Mei 2015).

<sup>123</sup> Atsna Rohani Afifah, *“Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali,”* Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010. (di akses dari [http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=06110002](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=06110002) tanggal 15 Mei 2015).

dari penelitian ini adalah; (a) klasifikasi mengenai pemikiran al-Ghazali tentang etika siswa, yaitu etika siswa terhadap ilmunya, etika siswa terhadap Tuhan, etika siswa terhadap agama, dan etika siswa terhadap guru. (b) Sedangkan bagaimana kaitannya dengan implementasi etika siswa dalam konteks pendidikan saat ini; diperlukan keteladanan dari guru serta memberikan informasi tentang pentingnya etika, khususnya dalam belajar kepada siswa. Dalam ranah teoritis, etika siswa tersebut dapat diterapkan hakikat pendidikan agama Islam, dasar religius pendidikan agama Islam, tujuan khusus pendidikan agama Islam, prinsip pendidikan agama Islam, dan kegiatan belajar dan mengajar pendidikan agama Islam. Sementara dalam ranah praktis, yaitu dengan cara mempraktekkan ilmu yang sudah dipelajari, menghormati guru dan temannya, tidak bertengkar dan berselisih dengan temannya, taat beribadah kepada Allah dan lain sebagainya.

*Ketiga*, penelitian oleh Marhumah Purnaini dengan judul **“Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adab Al ‘Alim Wa Al Muta’allim.*”**<sup>124</sup> Penelitian ini mengkaji pemikiran Kiai Hasyim Asy’ari (w. 1947 M.), seorang ulama sekaligus *founding father*-nya Nahdhatul Ulama. Penelitian ini fokus pada pemikiran Kiai Hasyim tentang etika siswa. Dengan pendekatan filosofis Marhumah memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan sedikit berbeda dengan lainnya; (a) Konsep etika pelajar Kiai Hasyim lebih menekankan pada pemberdayaan hati. Hal itu dimaksudkan untuk mencapai tata kehidupan yang baik bagi individu dan masyarakat yang beretika sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama Islam. (b) Kiai Hasyim lebih memusatkan proses pembelajaran pada guru meskipun di sisi lain juga menaruh perhatian pada keaktifan pelajar. (c) Kiai Hasyim lebih mendekati pada konsep kaum sufi yang menganggap bahwa guru adalah pihak yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Dalam merumuskan konsep etika, Kiai Hasyim lebih cenderung pada nilai-nilai etis yang bersifat sufistik. (d) Dalam belajar,

---

<sup>124</sup> Marhumah Purnaini, *“Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al ‘Alim Wa Al Muta’allim,”* Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. (di akses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/5666/> tanggal 20 Mei 2015).

Kiai Hasyim sangat memperhatikan beberapa hal: seorang murid meniatkan belajar hanya karena Allah semata, memiliki *ghirah* yang tinggi dalam menuntut ilmu, bersabar dan tabah dalam menuntut ilmu, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, memiliki biaya yang cukup, adanya petunjuk dari pendidik dalam menuntut ilmu, menjaga kesehatan. (e) Kiai Hasyim sangat menekankan pentingnya mengamalkan ilmu agar bermanfaat di masyarakat. Dalam menuntut ilmu, pelajar hendaknya memperhatikan kinerja hati dan akal secara proporsional.

*Keempat*, penelitian oleh Eka Fitriah Anggraini dengan judul **“Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji.”**<sup>125</sup> Penelitian ini fokus pada etika pelajar menurut Burhanuddin al-Zarnuji dan relevansinya dengan pendidikan saat ini. Adapun kesimpulan yang dihasilkan adalah; (a) etika siswa menurut az-Zarnuji meliputi tujuh hal, yakni; Etika siswa terhadap Tuhan, orang tua, guru, kitab, teman, diri sendiri, dan etika dalam belajar. (b) etika siswa dengan kondisi pendidikan saat ini adalah tidak sepenuhnya dapat digunakan. Ada beberapa konsep yang dirasa perlu adanya inovasi, terlebih dalam hubungan guru dengan siswa yang terkesan bersifat searah. Sehingga menciptakan pembelajaran berpusat pada guru saja. Hal ini perlu adanya perubahan agar pendidikan Islam tidak hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan hafalan yang kuat terhadap tema-tema pelajaran yang diterima, tetapi kekuatan berpikir kritis juga dapat dimilikinya. Yaitu dengan membiarkannya berpikir bebas tetapi tetap terarah oleh guru.

*Kelima*, penelitian oleh Khasan Farid dengan judul **“Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Atas Q.S. Al-Isra’ Ayat 23-24).”**<sup>126</sup> Penelitian ini mengkaji

---

<sup>125</sup> Eka Fitriah Anggraini, *“Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji,”* Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009. (di akses dari <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/05110166.pdf> tanggal 17 Mei 2015).

<sup>126</sup> Khasan Farid, *“Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Atas Q.S. Al-Isra’ Ayat 23-24),”* Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011. (di akses dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/103/jtptiain-gdl-khasanfari-5140-1-fileskr-d.pdf>).

al-Quran surat al-Isra' ayat 23-24, dengan menggunakan metode tafsir *Tahlili* dan metode interpretatif. Adapun jawaban dari rumusan masalah yang diajukan adalah; (a) Pendidikan etika diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dan menumbuhkan kepribadian yang baik. Pendidikan ini memberikan anak untuk menjadi pribadi kokoh yang seutuhnya. Hal ini keluarga yang terutama dalam memberikan pola asuh serta dasar-dasar pendidikan kepada anak. Lingkungan dan kebiasaan mempengaruhi dalam pergaulan anak. (b) Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 telah menjelaskan mengenai pendidikan etika bagi anak dan orang tua. Anak harus mempunyai etika yang benar kepada orang tua dari perkataan maupun perbuatan. Dalam keadaan masih hidup atau telah meninggal dunia dan telah mencapai usia lanjut dalam pemeliharaan anak. Anak diperintahkan untuk memiliki sikap dan sifat yang baik kepada orang tua. (c) Konsep pendidikan etika bagi anak dan orang tua merupakan hak dan kewajiban serta peranannya dalam keluarga. Anak mempunyai perilaku yang baik berawal dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan etika bagi anak adalah kewajiban anak untuk menghormati dan menghargai serta *birrul walidain* kepada orang tua. Pendidikan etika bagi orang tua merupakan kewajiban orang tua dalam merawat dan mendidik anak dalam mengembangkan potensi serta mempunyai karakter yang baik. Komunikasi dalam keluarga sangat ditekankan supaya hak dan kewajiban masing-masing antara anak dan orang tua bisa diterapkan dalam kehidupan.

Berpijak pada beberapa penelitian sebelumnya, tampak jelas bahwa belum ada satu pun penelitian mengenai pemikiran Kiai Sālih Darat tentang etika belajar. Para peneliti umumnya mengkaji berbagai pemikiran para tokoh intelektual muslim yang populer. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum ada yang menjawab mengapa siswa harus memenuhi etika yang dirumuskan oleh para tokoh muslim terdahulu. Pada peneliti umumnya hanya mengaitkannya dengan pendidikan saat ini, dan memilah mana yang

cocok dan mana yang tidak. Belum ada yang mengkaji secara kritis “bagaimana tokoh itu mengatakannya” atau “mengapa siswa harus memenuhi etika yang dirumuskan oleh para tokoh terdahulu”. Ini tidak terlepas dari analisis isi yang digunakan oleh para peneliti, sehingga hasil dari penelitiannya hanya dapat mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh tokoh itu. Oleh karena itu, posisi peneliti di sini adalah dalam rangka melengkapi penelitian tentang khazanah intelektual Islam yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Lebih dari itu, analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

## 2. Penelitian Tentang Kiai Şālih Darat

Tercatat sudah cukup banyak penelitian yang mengkaji pemikiran Kiai Şālih Darat, baik berbentuk disertasi, skripsi, maupun jurnal. Namun dalam hal ini penulis hanya akan memaparkan beberapa penelitian yang penulis temukan.

### a) Jurnal

*Pertama*, artikel yang ditulis oleh Ali Mas’ud dengan judul **Ortodoksi Sufisme K.H. Şālih Darat.**<sup>127</sup> Pembahasan dalam tulisan ini menitikberatkan pada corak pemikiran tasawuf Kiai Şālih Darat. Dalam tulisannya, Ali mengatakan bahwa pemikiran sufistik (ortodoksi sufisme) Kiai Şālih memiliki karakter khas dan unik. Pemikirannya tidak dapat dikatakan sepenuhnya mewakili arus tasawuf Sunni di Jawa pada zamannya. Demikian pula, pemikirannya tidak dapat disebut sebagai pengusung modernisme tasawuf di tanah air. Ortodoksi tasawuf Şālih Darat dapat dibaca dalam dua konstruksi besar pemikiran sufistiknya, yaitu kritiknya terhadap tasawuf falsafi serta keseriusannya dalam menegasikan tradisi Islam lokal.

---

<sup>127</sup> Ali Mas’ud, *Ortodoksi Sufisme K.H. Shalih Darat*, dalam Jurnal Islamica Vol. 7 No.1, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, September 2012, hlm. 24-43.

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Moh. In'amuzzahidin dengan judul **Aḥwal Al-Qulūb Dalam Kitab Minhaj Al-Atqiyā' Karya Kiai Saleh Darat.**<sup>128</sup> Tulisan ini membahas pemikiran tasawuf Kiai Ṣāliḥ Darat yang berkaitan dengan konsep *aḥwāl al-qulūb* (kondisi-kondisi hati) yang terdapat dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*. Ahwal al-Qulub yang dimaksud oleh In'amuzzahidin meliputi; takwa, qana'ah, zuhud, tawakkal, ikhlas, sakha' (dermawan), husn al-khulq (akhlak yang baik). Dalam tulisan itu, In'amuzzahidin juga mengungkapkan seberapa jauh kontribusi dan relevansi pemikiran Kiai Ṣāliḥ Darat mengenai *aḥwal al-qulub* di era modern saat ini. Menurutnya, ahwal al-Qulub dalam kitab *Minhaj al-Atqiyā'* sangat relevan dengan kondisi psikologis masyarakat modern yang sedang haus dan gersang dengan siraman spiritual.

*Ketiga*, artikel yang ditulis oleh M. Masrur dengan judul **Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan RA. Kartini.**<sup>129</sup> Pembahasan dalam tulisan ini memberikan gambaran terkait hubungan antara tafsir *Faid al-Rahman*, Kiai Ṣāliḥ Darat dan RA. Kartini. Buku tafsir ini ditulis khusus oleh Kiai Saleh Darat karena memenuhi permintaan RA Kartini. Setelah menjadi buku tafsir, Kiai Ṣāliḥ Darat memberikannya kepada RA Kartini sebagai hadiah/kado atas perkawinannya dengan R.M. Joyodiningrat, seorang Bupati Rembang kala itu.

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh M. In'amuzzahidin dengan judul **Pemikiran Sufistik Muhammad Saleh Al-Samarani.**<sup>130</sup>

<sup>128</sup> Moh. In'amuzzahidin, *Aḥwal Al-Qulūb Dalam Kitab Minhaj Al-Atqiyā' Karya Kiai Saleh Darat*, dalam *Jurnal Teologia* Vol. 24 No. 2, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, Juli-Desember 2013. (di akses dari <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/355/361> tanggal 5 Mei 2015)..

<sup>129</sup> M. Masrur, *Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan RA. Kartini*, dalam *jurnal At-Taquddum* Vol. 4 No. 1, Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PPMA) IAIN Walisongo, Semarang, Juli 2012, hlm. 21-38.

<sup>130</sup> M. In'amuzzahidin, *Pemikiran Sufistik Muhammad Saleh Al-Samarani*, dalam *jurnal Walisongo* Vol. 20 No. 2, Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, November 2012, hlm. 321-346.

Pembahasan dalam tulisan ini hampir sama dengan yang ditulis oleh Ali Mas'ud dengan judul Ortodoksi Sufisme KH. Šālih Darat. Namun, kesimpulan yang dihasilkan ternyata sangat berbeda. Jika Ali berkesimpulan bahwa pemikiran sufistik Kiai Šālih di bangun atas dasar kritiknya terhadap tasawuf falsafi dan tradisi Islam lokal. Berbeda dengan In'amuzzahidin, ia berkesimpulan bahwa Sufisme Kiai Šālih menekankan implementasi doktrin Islam dengan ketundukan kepada Tuhan. Dia mendasarkan sufismenya pada sufisme praktis (sunni-amali) dan menolak sufisme filosofis (falsafi), yang khususnya dianut oleh masyarakat awam. Selain itu, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini lebih terfokus pada kitab *Matn al-Ḥikam* dan kitab *Majmū'at al-Sharī'ah al-Kāfiyah li 'l-'Awām* karya Kiai Saleh.

*Kelima*, artikel yang ditulis oleh Mukhamad Shokheh dengan judul **Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Saleh Darat.**<sup>131</sup> Pembahasan dalam tulisan ini lebih menitikberatkan pada bidang sosio-historis dan politik pada masa Kiai Šālih serta pengaruh pemikirannya pada masyarakat Jawa. Pada saat itu, masyarakat masih awam pemahaman agamanya, sementara di pihak lain masyarakat masih berada di bawah penguasaan pemerintah kolonial, yang mengawasi dan membatasi ruang gerak para Kiai dalam berdakwah. Hal inilah yang mendasari Kiai Šālih Darat menulis kitab dengan bahasa lokal. Selain itu, dikatakannya bahwa pemikiran Kiai Šālih Darat cukup berpengaruh, baik di kalangan santrinya maupun masyarakat secara umum.

*Keenam*, artikel yang ditulis oleh Ghazali Munir dengan judul **Iman Menurut K.H. Muhammad Salih Samarani.**<sup>132</sup> Tulisan ini membahas makna iman menurut Kiai Šālih. Iman menurut Kiai Saleh

---

<sup>131</sup> Muhamad Shokheh, *Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat*, dalam jurnal Paramita Vol. 21 No. 2, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNNES, Semarang, Juli 2011, hlm. 149-163. (di akses dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1036/944> tanggal 15 Mei 2015).

<sup>132</sup> Ghazali Munir, *Iman Menurut K.H. Muhammad Salih Samarani*, dalam Jurnal Teologia Vol. 14 No.2, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, Juli 2003, hlm. 353-375.

seperti yang dijelaskan oleh Ghazali adalah *tasdiq bi al-qalb, iqrar bi al-lisan*, dan *'amal bi al-arkam*.

*Ketujuh*, artikel yang ditulis oleh Moh. Rosyid dengan judul **Kiai Saleh Darat: Lintasan Dakwah di Kota Semarang**.<sup>133</sup> Pembahasan dalam tulisan ini berkaitan dengan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Şālih pada satu abad silam. Seorang pedagang dan pendakwah yang datang dari pedesaan Kabupaten Jepara dengan tujuan utama menyiarkan Islam melalui pondok pesantren yang didirikannya dan kitab karyanya dijadikan sebagai materi dakwah dalam bahasa Jawa pegon.

#### b) Skripsi

*Pertama*, karya oleh Misbahus Surus dengan judul **Metode Dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muhammad Saleh Ibn Umar As-Samarani (1820–1903 M)**.<sup>134</sup> Penelitian ini berupaya mengungkap dan mengkaji bentuk (pendekatan), metode dan corak penafsiran Kiai Saleh Darat dalam *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemikiran Kiai Şālih dalam kitab *Tafsir Faidh al-Rahman* dengan terfokus pada metode dan corak penafsirannya. Analisis yang digunakan oleh peneliti berupa analisis deskriptif, meliputi dua jenis pendekatan, yaitu; pendekatan analisis isi dan pendekatan sosio-historis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam penafsirannya Kiai Şālih Darat mengambil berbagai penjelasan yang bersumber dari para mufassir terdahulu. Metode yang digunakan Kiai Şālih dalam penafsirannya adalah metode *ijmali* serta corak penafsirannya adalah fiqih dan tasawuf.

---

<sup>133</sup> Moh. Rosyid, *Kiai Saleh Darat: Lintasan Dakwah di Kota Semarang*, dalam Jurnal Islam Empirik, Vol. 2, No.2, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Kudus, Juli-Desember 2008, hlm. 123-131.

<sup>134</sup> Misbahus Surur, "*Metode Dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muhammad Saleh Ibn Umar As-Samarani (1820–1903 M)*," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2011. (di akses dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-misbahussu-6499> tanggal 15 Mei 2015).

*Kedua*, karya oleh Riza Christianti dengan judul **Pengelolaan Wisata Keagamaan Di Kota Semarang (Studi Tentang Makam Mbah Saleh Darat Di Bergota Semarang)**.<sup>135</sup> Penelitian ini membahas tentang pengembangan dan pengelolaan wisata keagamaan makam Kiai Šālih Darat di kota Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengelolaan makam Kiai Šālih Darat belum maksimal, akan tetapi sudah diterapkan bagian dari manajemen yang berupa fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Hal itu terlihat dari segi kepengurusan yang dijalankan. Dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai sarana dakwah yang dilaksanakan, seperti ziarah ke makam Kiai Šālih Darat, *haul akbar* pada tanggal 10 Syawal, peringatan *labuhan* Kiai Saleh Darat dan pengajian umum. Partisipasi masyarakat terhadap makam Kiai Šālih Darat sebagai wisata keagamaan di kota Semarang, merespons baik dengan ikut berperan serta membantu, menjaga, merawat dan melestarikannya, maka diharapkan bisa memunculkan spirit religius, meningkatkan potensi wisata keagamaan di kota Semarang, menjadi aset budaya kota Semarang, serta meningkatkan potensi ekonomi warga kampung Melayu.

*Ketiga*, penelitian oleh Sulistyو dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Minhaj al-Atqiya Karya Mbah Shalih Darat As-Samarani**.<sup>136</sup> Penelitian ini mendeskripsikan nilai-

---

<sup>135</sup> Riza Christianti, "*Pengelolaan Wisata Keagamaan Di Kota Semarang (Studi Tentang Makam Mbah Saleh Darat Di Bergota Semarang)*," Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2010. (di akses dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-rizachrist-4234> tanggal 10 Mei 2015).

<sup>136</sup> Sulistyو, "*Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Minhaj Al-Atqiya Karya Mbah Shalih Darat As-Samarani*". Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2014. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait penelitian Sulistyو ini, yaitu; (a) dari subjek penelitian dalam bab pembahasan, dalam menjawab rumusan masalah nomor satu yang diajukan, tidak ada yang berbeda dengan objek yang dibicarakan oleh peneliti lain, baik dari segi teks penulisan maupun substansi dari pesan teks tersebut; (b) dari kesimpulan yang dihasilkan, semua struktur teks kalimat yang digunakan dapat ditemui dalam tulisan peneliti lain. (c) belum jelas, apakah penelitian tersebut hasil analisisnya dari kitab *Minhaj al-Atqiya* karya Kiai Saleh Darat ataukah saduran dari penelitian orang lain. Sebab, substansi yang dikaji sama persis. (d) dari

nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Minhaj Al-Atqiya'*. Dari studinya tersebut, terdapat jawaban dari rumusan masalah yang diajukan yaitu (a) nilai-nilai pendidikan akhlak terbagi menjadi dua, yakni terpuji dan tercela. Nilai akhlak yang terpuji ada delapan, yaitu takwa, qanaah, suhud, tawakkal, ikhlas, sabar, sakha' (dermawan), serta husn al-khuluq (akhlak yang baik). Sedangkan nilai akhlak tercela yakni; hubb al-dunya, riya, ujub, hasad, dan menghina orang lain. (b) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Minhaj Al-Atqiya* sangat relevan dengan kondisi psikologis masyarakat modern sekarang.

Secara teoritis, judul penelitian Sulistyio memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian ini. Akhlak dan etika tidak bisa dipersamakan dalam banyak hal, meskipun pembahasannya tidak terlepas dari baik dan buruk. Akhlak mencakup makna yang lebih luas, tidak hanya berbicara pada segi lahiriah, melainkan mencakup hal-hal yang tidak lahiriah. Sifatnya universal dan absolut. Dasar penentuan - jika diberi tambahan sifat misal Islam, maka menjadi akhlak Islami- ukuran baik buruk didasarkan pada sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran dan as-Sunnah.<sup>137</sup> Sementara etika merupakan ilmu tentang adat kebiasaan. Sifatnya lokal dan temporal<sup>138</sup> serta kritis. Sifat dasar kritis etika membuka peluang terciptanya adat kebiasaan baru serta membuang adat kebiasaan yang tidak dapat mempertahankan diri secara rasional mengapa orang harus mengikuti. Dalam konteks etika, orang diharapkan bertindak sesuai dengan nilai dan norma bukan semata-mata karena perintah moralitas (nenek moyang, orang tua, guru, ajaran agama) melainkan karena baik untuk dirinya dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>139</sup>

---

kajian pustaka yang digunakan, Sulistyio juga tidak menyebut secara tegas apakah itu skripsi atau artikel yang digunakan, baik di bagian daftar pustaka maupun di catatan kaki. Bandingkan dengan Moh. In'amuzzahidin, *Ahwal Al-Qulub Dalam Kitab Minhaj Al-Atqiya' Karya Kiai Saleh Darat*, dalam *Jurnal Teologia* Vol. 24 No. 2, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, Juli-Desember 2013

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hlm. 347.

<sup>138</sup> Khozin, *Op.Cit*, hlm. 139.

<sup>139</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 15

Sejalan dengan teori di atas, objek yang dikaji Sulistyو juga sangat berbeda dengan penelitian ini. Sulistyو membicarakan delapan nilai absolut (akhlak) yang terdapat dalam kitab *Minhaj*, itu pun masih banyak yang tertukar mana nilai akhlak dan mana yang etika, dan banyak pula yang pada intinya adalah nilai esensial dalam kitab tersebut justru tidak dimasukkan dalam kajiannya seperti; prinsip belajar dan menjaga waktu untuk hal-hal yang baik. Sedangkan objek yang diteliti dalam skripsi ini adalah pemikiran Kiai Şālih Darat tentang etika belajar; nilai-nilai atau norma moral konkret yang menjadi pegangan dan pedoman oleh siswa berdasarkan pemikiran Kiai Şālih Darat.

### c) Disertasi

*Pertama*, karya oleh Ghazali Munir dengan judul **Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat As-Samarani (1820-1903)**. Penelitian ini ditulis oleh Ghazali Munir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.<sup>140</sup> Dalam penelitian tersebut, Ghazali mengkaji pemikiran Kiai Şālih Darat tentang kalam, kasab, dan pengaruh pemikirannya terhadap masyarakat tradisional. Penelitian tersebut merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan sumber data yang berasal dari karya-karya tulis Kiai Şālih Darat. Pendekatan yang digunakan adalah sosial historis dengan analisis data menggunakan fenomenologi, meliputi; interpretasi, ekstrapolasi, dan pemaknaan. Sedang temuan dari penelitian tersebut adalah (a) meski Kiai Şālih Darat menyatakan dirinya sebagai pengikut madzhab *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* bersumber dari pemikiran al-Asy'ari. Namun, pemikirannya tidak seluruhnya sesuai dengan tokoh yang diikutinya. Ini disebabkan pemikiran masing-masing tokoh tidak lepas dari konteks lingkungan

---

<sup>140</sup> Penulis hanya dapat mengunduh filenya pada bagian awal dan terakhir karena terkait hak cipta. Lihat Ghazali Munir, "*Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat As-Samarani (1820-1903)*," Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007. (di akses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/14563/> tanggal 16 Mei 2015).

sosial masyarakatnya. Hal ini terlihat dari pemikirannya tentang iman yang berbeda dengan al-Asy'ari. (b) Kiai Šālih sangat menekankan pentingnya *kasab*, bahkan wajib *kasab*, yaitu bekerja untuk keperluan hidup. Dengan *kasab*, orang bisa jauh dari sikap *tamak*, tidak cari muka kepada orang lain. Sebab cari muka merupakan bentuk penghambaan diri kepada makhluk, sehingga dapat menggoncangkan iman dan hilang tauhidnya. Dengan *kasab* pula orang bisa menjaga agamanya karena dengan *kasab* bisa zakat, infaq, sedekah, menuntut ilmu dan sebagainya dalam rangka melaksanakan perintah agama. Oleh karena itu, *kasab* bagi Kiai Šālih memiliki arti aktif dan memiliki efek. Dalam hal ini, *kasab* juga tidak merusak tawakal, tetapi tawakal dan ikhlas harus selalu menyertai *kasab*. (c) pemikiran kalam Kiai Šālih mempunyai pengaruh yang cukup luas pada kelompok masyarakat tradisional. Dengan bukti, sebagian karya tulisnya masih dipergunakan sebagai literatur wajib dalam majelis pengajian di kalangan masyarakat awam. Para alumni pondok pesantren Darat asuhan Kiai Šālih, pada umumnya merupakan cikal bakal pendiri pondok pesantren di lingkungannya masing-masing.

*Kedua*, karya oleh Ali Mas'ud dengan judul **Dinamika Sufisme Jawa (Studi tentang Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Semarang dalam Kitab Minhaj al- Atqiya')**.<sup>141</sup> Penelitian ini merupakan tugas akhir yang dilakukan oleh Ali Mas'ud dalam rangka memperoleh gelar doktornya. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis wacana yang meliputi tiga bentuk teknik analisa data penelitian, yakni analisis strukturalis, analisis historis, dan analisis ideologis. Temuan dari penelitian ini adalah *Pertama*, Kiai Šālih Darat adalah ulama Jawa ternama pada abad ke-19 M yang menaruh minat kuat terhadap tasawuf sunni ortodoks. Selain itu, ia juga intens

---

<sup>141</sup> Penulis hanya mendapatkan file dari ringkasan disertasinya yang di upload oleh Pasca UIN Sunan Ampel. Ali Mas'ud, "*Dinamika Sufisme Jawa (Studi tentang Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Semarang dalam Kitab Minhaj al-Atqiya')*" Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011. Di akses dari <http://pasca.uinsby.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/Ringkasan-disertasi-ali-masud.pdf> tanggal 20 Mei 2015.

mengkaji teologi, tafsir, fikih, dan sirah al-Nabawiyah. Dari berbagai bidang kajian Islam yang digelutinya tersebut, Kiai Šālih Darat juga dapat dipandang sebagai intelektual penting dari kutub Islam tradisional di Jawa. *Kedua*, untuk mendapatkan muqarabah dan mahabbah kepada Allah secara paripurna, maka seorang sufi harus menempuh sembilan tangga (al-maqamat), yaitu; taubat, qanaah, zuhud, menuntut ilmu, konsisten dengan pelaksanaan amalan-amalan sunnah, tawakal, ikhlas, uzlah, dan menjaga waktu (hifz al-awqat). Selain itu, seorang sufi diharuskan merambah tahapan syariat, tarekat dan hakikat secara simultan, karena ketiganya diibaratkan kapal, samudra dan intan yang saling berhubungan, yakni syariat sebagai kapalnya, tarekat adalah samudranya, dan intan yang berada di dasar samudra merupakan hakikat. *Ketiga*, corak pemikiran tasawuf Kiai Šālih Darat adalah tasawuf sunni ortodoks yang dibuktikan oleh konsistensinya dalam menghadirkan al-maqamat sebagai jalan pendakian menuju Tuhan, keselarasan aspek-aspek doktrinal tasawuf dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, penjagaan pelaksanaan syariat secara ketat, pandangan kritisnya terhadap aspek-aspek doktrinal tasawuf falsafi, dan penyimpangan mistik Islam kejawaan. Pemikiran tasawuf sunni ortodoks Kiai Šālih Darat menjadi *counter discourse* terhadap teks-teks Islam kejawaan yang sarat dengan tasawuf falsafi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam non santri di Jawa.

Sedangkan implikasi teoritiknya adalah; *Pertama*, konstruksi pemikirannya sangat dipengaruhi oleh para ulama sufi sunni pada abad pertengahan. *Kedua*, berbagai pemikiran para tokoh-tokoh sufi sunni atas di dialogkan dengan konteks lokal muslim Jawa melalui publikasi karya-karya KH. Šālih Darat berbahasa Jawa. *Ketiga*, proses dialog antara teks dan konteks lebih mengedepankan teks sebagai pemilik otoritas kebenaran dari pada unsur-unsur lokalitas, sehingga konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Šālih Darat cenderung kritis dan menolak lokalitas tersebut.

Berpijak dari beberapa penelitian sebelumnya, hanya terdapat satu penelitian pemikiran Kiai Šālih Darat tentang pendidikan, tetapi banyak perbedaan secara mendasar. Perbedaan tersebut tidak terbatas pada segi teoritis mengenai nama judul yang digunakannya melainkan juga mencakup objek atau fokus kajian yang ditelitinya. Selain itu, para peneliti lain umumnya mengkaji pemikiran Kiai Šālih Darat dari sudut pandang tasawuf dan teologi, sedangkan dalam bidang pendidikan pemikiran Kiai Šālih kurang mendapat perhatian secara memadai. Oleh karena itu, posisi peneliti di sini adalah dalam rangka melengkapi penelitian tentang khazanah intelektual Islam dalam pemikiran Kiai Šālih Darat yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan fokus kajian pada pemikiran Kiai Šālih Darat tentang etika belajar, maka masih terdapat peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji pemikiran Kiai Šālih Darat dalam bidang yang lain.

### C. Kerangka Berpikir

Etika sebagai ilmu yang mengkaji tingkah laku manusia berkaitan dengan baik atau buruk, diibaratkan oleh Palmquis seperti pohon yang memiliki satu cabang besar sebagai penyangga seluruh ranting dan dedaunan di atasnya.<sup>142</sup> Analogi ini mengisyaratkan bahwa peran etika tidak terbatas pada berpikir secara filosofis mengenai baik atau buruk suatu perbuatan untuk menentukan prinsip dasarnya, melainkan juga berpikir pada ranah empirik bagaimana seharusnya bertindak dalam bidang-bidang kehidupan tertentu, sehingga menghasilkan pedoman atau norma-norma konkret yang dapat dianut oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan mendasar.

Pemikiran Kiai Šālih Darat tentang etika belajar merupakan norma-norma konkret sebagai landasan tingkah laku siswa dalam belajar atau dengan kata lain merupakan pedoman secara khusus mengenai kewajiban siswa dalam belajar. Sebagai buah hasil dari pemikirannya, banyak faktor-faktor yang ikut

---

<sup>142</sup> Stephen Palmquis, *Op.Cit*, hlm. 291.

andil dalam perumusan norma-norma tersebut. Latar belakang keilmuan, kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya tidak menutup kemungkinan memiliki pengaruh secara signifikan dalam proses berpikirnya. Ibarat ranting pohon yang tumbuh, menampakkan dedaunan hingga kering dan jatuh ke tanah, tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur lain di luarnya, faktor cuaca serta makanan yang diperoleh sangat berpengaruh terhadap kondisi ranting itu.

Sebagai suatu norma konkret untuk memandu tingkah laku siswa dalam proses belajar, etika belajar muncul atas dasar prinsip-prinsip moral umum yang mendasarinya. Dengan kata lain, rumusan tersebut merupakan petunjuk teknis siswa dalam belajar berdasarkan prinsip-prinsip moral yang fundamental. Prinsip-prinsip tersebut dibangun atas dasar refleksi kritis terhadap realitas moral serta ajaran-ajaran moral yang berlaku di masyarakat. Penyelidikannya terhadap realitas moral merupakan kerangka dasar untuk menetapkan prinsip-prinsip moral secara fundamental dalam proses belajar.

Karena etika merupakan refleksi kritis terhadap moralitas, maka etika tidak bermaksud membuat manusia bertindak sesuai dengan moralitas begitu saja. Etika menuntut manusia agar berperilaku moral secara kritis dan rasional, termasuk dalam proses belajar. Sifatnya yang kritis dan rasional menuntut pertimbangan setiap orang dan kelompok harus terbuka, termasuk terbuka untuk digugat dan dibantah secara kritis dan rasional oleh pihak lain, sehingga semua pihak bisa sampai pada suatu sikap dan penilaian yang bisa diterima semua pihak atau yang dianggap paling benar atau diakui kebenarannya.<sup>143</sup>

Atas dasar itu, penyelidikan etika belajar dalam pemikiran Kiai Šālih Darat secara kritis dan rasional merupakan suatu keniscayaan dalam kerangka kerja etika. Latar belakang kelahiran teks dari etika belajar menurut Kiai Šālih Darat perlu ditelaah secara komprehensif agar ditemukan suatu pemikiran yang utuh. Sebab etika belajar dari Kiai Šālih bukan semata-mata kutipan atau saduran dari pendapat orang lain dan berada dalam ruang yang hampa, melainkan suatu pemikiran yang dialektis, dinamis dan berkembang karena

---

<sup>143</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 15.

situasi dan kondisi masyarakat. Rasionalitas alur pemikiran Kiai Šalih Darat perlu ditelaah secara sistematis untuk menangkap makna di balik teks tersebut. Hal ini juga merupakan langkah awal untuk berperilaku moral dalam proses belajar, karena makna yang didapat akan mendorong siswa untuk berperilaku moral sesuai dengan pedoman yang dirumuskan oleh Kiai Šalih Darat.

